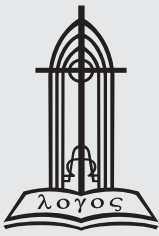


Pillar

47

Juni 2007



Daftar Isi

The Battle of the Ages: Part 6 (Final)	1
Meja Redaksi	2
Menuju Perdamaian Abadi	4
Mengenal Musuh Allah	7
Pokok Doa	9
TKB	9
Krisis Pengertian Akan Dosa	10
Babel	12
Theology of Suffering in Ministry	13
Sersan	15
Resensi: Yang Penting Percaya Tuhan Yesus dan Diselamatkan?	16

Penasihat:

Pdt. Amin Tjung
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:
Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim

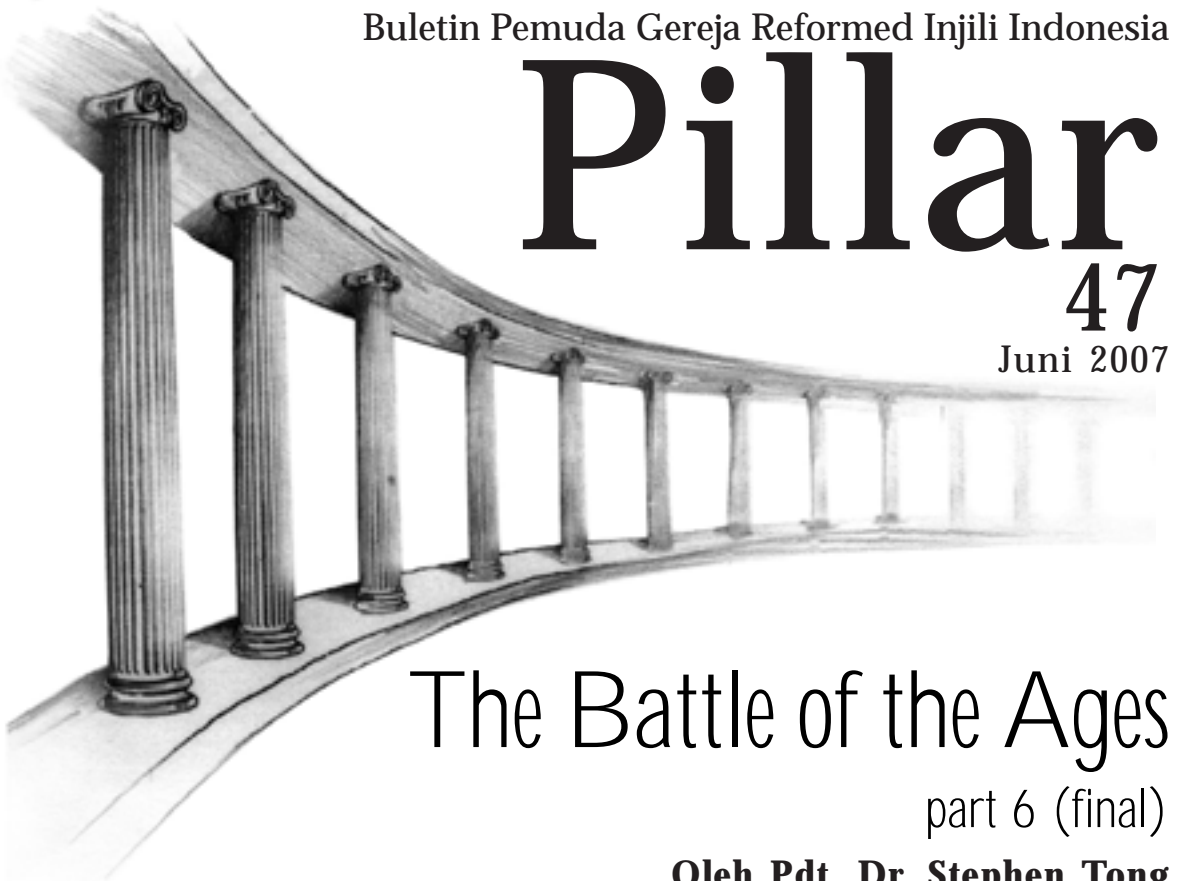
Redaksi Bahasa:
Adi Kurniawan
Mildred Sebastian

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Juliwati Cokromulio
Rosdiana Sutanto
Yesaya Ishak

GRII
Lippo Bank
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 745-30-707000

Sekretariat GRII
Jl. Tanah Abang III No.1
Jakarta Pusat
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Battle of the Ages

part 6 (final)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Kita telah membicarakan abad ke-20 yang bodoh. Sekarang, bagaimana dengan keadaan gereja-gereja yang dibangun dan melayani di abad ini? Pada zaman ini, begitu banyak gereja yang mempunyai banyak pengunjung tetapi tidak berisi theologi. Banyak gereja yang besar telah menghancurkan kebudayaan yang agung dan menggantikan dengan budaya yang rendah dan hina. Budaya pujian yang agung, yang indah, yang diturunkan Tuhan melalui orang-orang seperti Johann Sebastian Bach, George Friedrich Händel, Ludwig van Beethoven, berusaha dibuang dan digantikan dengan lagu-lagu yang tidak bermutu di abad ini. Pujian yang indah ditolak oleh gereja, dan diganti dengan *band* modern serta lagu-lagu yang merusak moral dan intelektualitas sejati. Saya harus berperang karena begitu banyak orang Kristen sedang dibodohi oleh zaman ini, oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, termasuk di dalam gereja. Banyak orang Kristen bagaikan anak kecil yang diberi pilihan untuk mendapatkan berlian atau permata plastik yang berwarna-warni, maka dia memilih permata plastik karena berwarna-warni, dan membuang berliannya. Hal ini karena ia tidak mengerti nilai dan kualitas berlian itu. Gejala seperti ini muncul di banyak gerakan Kharismatik saat ini. Mereka tidak suka musik yang bermutu, berita

firman yang bermutu; mereka lebih suka yang berwarna-warni, walaupun hanya berkualitas plastik, ketimbang berlian yang asli.

Jadilah orang yang masih mau dididik, rela untuk dikritik, dan mau belajar, agar lebih mengerti dan lebih bertumbuh! Saya sangat berharap banyak anak muda yang boleh bertobat, lalu berjuang bersama di dalam gerakan yang betul-betul mau peka akan kehendak dan kebenaran Allah tanpa kompromi. Orang-orang bermutu tidaklah banyak. Harap kita bisa menghormatinya dan tidak membuangnya. Bach jangan dibuang, Händel jangan dibuang, Mozart jangan dibuang, Mendelssohn jangan dibuang. Sebelum Bach membuat sebuah kantata, ia selalu berlutut dan berdoa: "Tuhan beri kekuatan kepadaku." Dan sesudah selesai membuat kantata tersebut, dia menulis: "Soli Deo Gloria, J. S. Bach." Saya percaya banyak musik yang agung lebih sulit dibuat daripada mempersiapkan khotbah yang agung.

Mari kita melihat dan mengerti abad ke-20 yang sudah lewat. Komunisme telah membawa kebangkrutan, Eksistensialisme telah memberikan kekosongan, Rasionalisme dan Scientisme telah membawa kehancuran dunia. Dan kebodohan yang

Berita Seputar GRII

1. Konser Nelson Mass karya Joseph Haydn, oleh JOS Youth Chorale dan JOS Children Chorale akan diadakan tanggal 9 Juni 2007 pukul 19.00 di Graha Gepembri.
2. KKR & Seminar Semarang 2007 oleh Pdt. Dr. Stephen Tong akan diadakan di Horison Hotel Semarang, Krakatau Ball Room Lt. 9 pada tanggal 21-23 September dengan KKR Umum (Bahasa Indonesia dan Mandarin) dan Seminar untuk hamba Tuhan, majelis, dan aktifis gereja.
3. NRETC 2007 dengan tema "Iman, Pengetahuan, dan Pelayanan bagi Remaja II" akan diadakan tanggal 9-12 Juli 2007 di Taman Rekreasi Wiladatika, Cibubur. Untuk informasi, hubungi (021) 7000 3000, (021) 381 0912.

paling bodoh dari abad ke-20 adalah: membuang firman. Abad ke-20 menghina firman Tuhan, menafsir sembarangan, mengganti firman dengan mimpi-mimpi dan berbagai bayangan-bayangan manusia, mengganti firman dengan keyakinan diri, iman positivisme, dan semangat mistik.

Di dalam kitab Ulangan Tuhan berkata, "Tetapi seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku perkataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang berkata demi nama Allah lain, nabi itu harus mati." Yang memerintahkan kita untuk berperang bukanlah manusia, tetapi Allah sendiri. Kita harus berperang karena perintah Tuhan. Jika Saudara mengasihi Tuhan, jangan sembarangan menafsirkan Alkitab, jangan memutarbalikkan, mengeksploitasi, dan memanipulasi firman Tuhan demi memuaskan keinginan dan pikiran manusia. Dari mana ada ajaran Alkitab yang menyatakan bahwa kalau seorang dipenuhi Roh Kudus akan jatuh telentang dan kejang-kejang? Kapan dan di mana Alkitab menunjukkan bahwa orang yang dipenuhi Roh Kudus tertawa berjam-jam tanpa kesadaran diri? Begitu banyak penipuan melanda gereja pada masa kini. Kita tidak boleh menjual hak sulung kebenaran firman Tuhan demi mendapatkan *market*. Orang membujuk saya untuk tidak terlalu keras melawan, karena ada semangat oikumene. Tetapi itu bukan kebenaran Allah. Peperangan harus terus berjalan, bahkan jika mungkin, kaum pilihan pun mau dijatuhkan dan

dikalahkan. Kebenaran Allah tidak bisa dikompromikan.

Seorang Kristen yang kaya mau berinvestasi di Cina, dan saya katakan kepadanya agar tidak terlalu percaya. Kemudian dia membuat perjanjian bahwa ia akan membangun banyak rumah sakit dan menunjang semua keperluan medisnya, tetapi dengan satu syarat, yaitu diizinkan mendirikan "Christian Tibet Hospital." Pemerintah Cina setuju. Setelah semua dibangun, ketika peresmian, nama "Christian" dicabut, dan tersisa hanya

...kebodohan yang paling bodoh dari abad ke-20 adalah: membuang firman.

"Tibet Hospital." Ini namanya pandai, dan sekaligus licik luar biasa. Inilah Komunisme, inilah Atheisme. Dunia seperti ini hanya mau keuntungan dan bukan kebenaran. Celaknya banyak orang Kristen dan gereja Kristen juga sama: mau keuntungan dan bukan kebenaran. Banyak pemimpin gereja mengatakan kepada saya, jika pakai cara Pak Stephen Tong, tidak bisa mendatangkan banyak orang. Bagi saya, kalau tidak mau datang untuk bertobat, lebih baik tidak usah datang. Kalau kita tidak mau memberitakan Injil dengan sungguh, tidak ada anak-anak rohani yang kita lahirkan.

Ketika masih pemuda, saya pernah berjanji dalam satu tahun akan

menyebarkan 5.000 traktat. Saya pakai uang saya sendiri untuk membeli traktat, lalu mau membagikannya. Saya naik kereta dari Surabaya ke Pasuruan, supaya saya bisa membagi traktat di kereta. Setelah saya berdoa minta kekuatan dari Tuhan, di hadapan saya duduk seorang dengan kumis yang tebal, alisnya hitam luar biasa, polisi bintang dua. Saya gemetar. Saya mau beritakan Injil, tetapi kenapa pertama-tama harus berhadapan dengan orang yang sedemikian galak. Tetapi Tuhan mengingatkan saya bahwa di dalam kasih tidak ada ketakutan. Kalau mengasihi dia,

apakah kita menginginkan agar dia menerima keselamatan? Lalu saya berdiri, traktat pertama saya berikan kepada polisi galak tadi dan berkata, "Bapak silakan baca Yesus Juruselamat dunia." Saya

mengira dia akan membentak saya lalu menyeret saya turun dari kereta api. Ternyata dugaan saya salah. Ternyata polisi itu menerima dan berkata terima kasih. Saya baru tahu bahwa orang galak ketika tersenyum manisnya luar biasa. Pertama kali saya sadar polisi itu sopan sekali, sekalipun kelihatannya galak. Lalu dia mulai membaca. Saya mulai lebih berani, saya membagi terus traktat satu persatu, gerbong demi gerbong semua dibagi. Hari itu ratusan traktat yang saya bagi. Saya adalah seorang yang dilahirkan minder dan penakut, karena saya seorang yang tidak memiliki ayah sejak usia tiga tahun. Hidup saya begitu susah. Tetapi Tuhan membentuk saya menjadi orang yang berani luar biasa. Lalu, dari manakah kuasa peperangan itu bisa kita dapatkan?

Dari Meja Redaksi

Hai, pembaca setia Pillar!

Pillar edisi Juni hingga Agustus berturut-turut akan mengupas suatu tema yang tidak asing bagi kita, yaitu "Sin and Lostness". Tema ini tidak asing bagi kita karena baik kita yang menulis maupun membaca semuanya adalah orang berdosa, yang pasti pernah melakukan perbuatan dosa dan sekarang masih terus berjuang melawan kuasa dosa.

Artikel-artikel yang disajikan berkenaan dengan tema ini diharapkan akan membawa pengertian yang lebih mendalam tentang keberdosaan kita dan bukan membawa kita ke dalam jurang keputusasaan. Biarlah pengertian ini membuat kita terus mengarahkan pandangan kita kepada Bapa di sorga, yang sudah menganugerahkan kita kemenangan atas kuasa dosa di dalam anak-Nya yang tunggal, Yesus Kristus, Tuhan kita, sehingga kita mampu menang di dalam pertarungan yang sengit bukan hanya melawan kuasa dosa dalam diri kita, tetapi juga menebus sistem dunia yang sudah rusak total karena dosa. Mari kita berjuang untuk memenangkan pertarungan ini demi nama Tuhan semata!

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

Pertama, kuasa ada pada panggilan urapan konfirmasi dari Tuhan sendiri. Jika Engkau berperang sendiri, tidak disertai oleh Tuhan, tidak diurapi oleh Tuhan, tidak jelas panggilan Tuhan, pasti engkau gagal. Kita perlu sungguh-sungguh menyadari panggilan Tuhan dan menanti konfirmasi-Nya yang jelas, agar kita tidak berperang sendiri. Banyak pendeta kurang sadar dan kurang konfirmasi mengenai hal ini, sehingga mereka kehilangan kuasa yang sejati.

Kedua, kuasa datang dari hidup suci. Kalau engkau hidup suci, perkataan Saudara mengandung kuasa. Kalau hidup saudara berkompromi, najis, berzinah, tamak, korupsi, maka tidak mungkin ada kuasa rohani yang menyertai saudara. Saya berharap suatu hari ada satu laskar pemuda-pemudi hasil NREC¹ yang mengabdikan menjadi orang suci sebagai alat di dalam tangan Tuhan yang dibersihkan.

Andrew Gih seorang yang dipakai Tuhan untuk memanggil saya menjadi hamba Tuhan. Saya sudah mendengar khotbahnya sebanyak lebih dari 200 kali sejak usia 12 tahun. Andrew Gih mengatakan, "Jikalau engkau pulang, dan di rumah ada gelas emas, ada gelas perak, ada gelas kayu, ada gelas tanah liat, tetapi yang emas kotor, yang perak dalamnya hitam, yang kayu dalamnya ada kotoran burung, hanya yang paling murah yaitu yang dari tanah liat yang bersih baru dicuci, engkau menggunakan yang mana?" Saya baru sadar Tuhan senang memakai "perabot" yang bersih. Pemuda-pemudi yang begitu mudah jatuh dalam dosa seks, melihat satu dua kali VCD porno lalu mencari pelacur, lalu tetap memakai jas dan berdasi ke gereja menjadi anggota paduan suara, celakalah engkau! Jikalau tidak menuntut kesucian tak mungkin berperang bagi Tuhan. Berdiri di pinggir orang suci bisa takut, tapi orang suci yang hanya mementingkan diri itu tidak berguna. Orang suci yang bisa mengalirkan kesuciannya kepada orang lain dan tetap mempunyai cinta kasih kepada orang yang lebih rendah dari dia, itulah orang yang mirip Yesus Kristus. Siapa orang suci? Orang suci adalah orang yang hanya punya satu niat yaitu mau menyenangkan hati Tuhan. Ketika kita hidup dan melayani, kita

mau seluruh hidup kita memperkenan hati Tuhan. Itulah kesucian hidup.

Ketiga, kuasa dari firman itu sendiri. Khotbah yang hanya teori manusia belaka, tidak akan memberikan kuasa rohani. Keitka saya mengkhotbahkan firman Tuhan, perintah, janji, nasehat, dan teguran Tuhan, meskipun tidak enak didengar, setiap kalimat mengandung kuasa Tuhan. Tuhan meminta kita untuk terus berjuang. Kita harus menghemat dan menekan waktu kita. Saya merasa bahwa waktu-waktu saya begitu diperas, tetapi kita mengerjakan hal yang bermakna. *Squeeze*



Seorang yang tidak beres pelayanannya dibiarkan oleh setan, diampuni oleh pimpinan gereja, dan ditepuk-tangani oleh banyak orang atau pesuruh-pesuruh iblis, dan dibiarkan oleh Tuhan.

the time. Itulah yang menjadi moto hidup saya. Banyak pendeta tidak mau bekerja seperti saya.

Keempat, kuasa dari urapan Roh Kudus yang memenuhi seseorang. Roh Kudus memenuhi seseorang, karena orang ini memberikan seluruh hidupnya kepada Kristus. Pengertian kepenuhan Roh Kudus saat ini sudah banyak diselewengkan oleh orang Kharismatik dan pengertiannya sudah dirusakkan oleh ajaran-ajaran yang salah. Orang berpikir, kalau penuh Roh Kudus akan tertawa-tawa di lantai, atau berbicara yang tidak dimengerti dan tidak sadar, atau goyang-goyang, bahkan berteriak-teriak. Alkitab menyatakan bahwa ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, pasti orang tersebut

menjunjung tinggi salib, ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, orang tersebut pasti memberitakan Alkitab, ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, orang tersebut pasti hidup suci, ketika Roh Kudus memenuhi seseorang, pasti orang tersebut memiliki buah Roh Kudus. Pengertian yang mutlak seperti ini tidak banyak diajarkan.

Saudara-Saudara, peperangan kita sangat sengit, peperangan kita sangat besar dan kita perlu ingat bahwa Indonesia bukan negara Kristen. Tuhan ingin kita bersaksi di tengah-tengah bangsa ini. Maka perlu ada orang yang bersaksi bagi Tuhan.

Bersaksi bagi Tuhan harus dengan keberanian. Dan kuasa keberanian diberikan Tuhan kepada orang yang ada panggilan, orang yang hidup suci, orang yang menjunjung tinggi firman, orang yang hatinya bersih, orang yang hatinya penuh dengan cinta kasih dari Tuhan Yesus. Maukah Saudara ikut berperang? Maukah kita membuat setan takut kepada pelayan kita? Orang yang betul-betul berfungsi sebagai saksi Tuhan yang baik, Allah memperkenan dia mendapat berkat sekalipun begitu lelah, dan memberikan hiburan dan sukacita kepadanya. Seorang yang tidak beres pelayanannya dibiarkan oleh setan, diampuni oleh pimpinan gereja, dan ditepuk-tangani oleh banyak orang atau pesuruh-pesuruh Iblis, dan dibiarkan oleh Tuhan. Jikalau kita melayani sampai Tuhan membiarkan kita, pasti setan senang, dan orang Kristen

mengampuni kita. Itu berarti kita gagal total. Jika kita menjadi hamba Tuhan, menjadi saksi Kristus yang diperkenan Tuhan, pasti setan benci kepada kita, berusaha menghancurkan dan menyerang kita. Maukah engkau dipakai Tuhan menjadi hamba Tuhan yang setia, baik, dan berkuasa? Amin. (habis)

Endnotes

1. National Reformed Evangelical Convention, sebuah konvensi nasional dari Gerakan Reformed Injili setiap tahun, untuk menggugah dan mengajarkan kebenaran Alkitab seturut Teologi Reformed. Acara ini diikuti sekitar 1200 peserta dari seluruh Indonesia, bahkan dari luar negeri.

Menuju Perdamaian Abadi



Impian manusia untuk tinggal di dalam suatu kerajaan yang damai dan tentram seolah terwakilkan ketika Immanuel Kant mengeluarkan pemikirannya mengenai Kerajaan Allah. Tesisnya dalam buku *“Religion Within the Limits of Reason Alone”* ini merupakan sesuatu yang menyuarakan impian orang banyak. Alangkah indahnya damai itu. Tinggal dalam satu dunia yang bersatu, tidak ada kebencian, tidak ada perselisihan, dan tidak ada peperangan. Mungkinkah ini tercapai? Jika ya, bagaimana cara mencapainya? Kant mengatakan bahwa moral adalah jawabannya. Kant menafsirkan Kerajaan Allah sebagai “gereja dengan universal moral dogma sejati”¹ dan dengan berani dia mengatakan bahwa iman Kristen *orthodox* tidak dapat diterima secara universal, tetapi moral dapat diterima secara universal, karena itu moral harus menjadi prinsip universal sedangkan iman Kristen *orthodox* tidak.² Lalu bagaimana perdamaian dunia dapat diwujudkan?

Dalam buku *“Menuju Perdamaian Abadi”*³ Kant mengusulkan beberapa prinsip untuk dijalankan oleh bangsa-bangsa dunia. Prinsip-prinsip itu pada intinya mau mengatakan bahwa kalau manusia berpikir rasional, pasti tidak akan terjadi perang. Peperangan itu tidak rasional. Peperangan itu tidak logis. Peperangan merupakan kebodohan. Maka, semakin manusia menjadi dewasa, semakin dia akan meninggalkan sifat brutalnya yang hobi berperang. Sejarah, menurut Kant, sedang mengantar manusia menuju kepada kedewasaan. Dalam *Religion*-nya dia menjabarkan beberapa tahap perjalanan menuju kepada kedewasaan itu, yaitu: zaman primitif yang diwarnai dengan peperangan antar suku, lalu zaman penyembahan religius yang bersandarkan pada iman seperti Kekristenan *orthodox*, dan terakhir adalah zaman rasional di mana moralitas menjadi pengukur segala sesuatu.

Apakah hal ini dapat terjadi? Apakah benar sejarah akan membawa manusia kepada suatu keadaan perdamaian sejati dengan mengandalkan moralitas? Ya, hal ini dapat saja terjadi, tetapi hanya di dalam dunia mimpi dari Immanuel Kant - dunia mimpi yang hanya terdiri dari manusia yang pada dasarnya memang baik, dunia mimpi yang melupakan satu fakta yang telah dinyatakan oleh Alkitab, dunia mimpi yang lupa memasukkan fakta adanya dosa, dunia mimpi yang melihat dosa hanya sebagai suatu bentuk ketidakrasionalan dan yang akan hilang sendiri seiring dengan kemampuan manusia untuk berpikir rasional. Dosa dianggap sebagai bentuk pemikiran primitif dari manusia purba yang masih tersisa. Dosa ditafsirkan hanyalah sebagai pemikiran yang mengandalkan hawa nafsu, dan bukan rasio. Jika demikian,

Dunia kita hari ini menyatakan bahwa kedewasaan intelektual dapat terjadi bersamaan dengan kemerosotan moral dan kekejaman yang semakin meningkat.

benarkah ketika manusia mulai mengandalkan rasio, dosa akan perlahan-lahan hilang meninggalkan dunia ini?

Lebih dari 200 tahun kemudian, sejarah membuktikan kesalahan dari Kant. Manusia telah bertumbuh masuk ke zaman yang tidak terpikirkan sebelumnya. Teknologi berkembang dengan cepat, arus pertukaran informasi terjadi hanya dengan hitungan detik di seluruh dunia. Bukankah ini bukti dari kemampuan manusia memakai akalunya dengan luar biasa? Apakah ini yang disebut manusia dewasa? Jika ya, manakah kerajaan damai yang diimpikan itu? Peperangan, pembunuhan, perampokan, penipuan, bunuh diri, kerusakan moral,

semuanya semakin menampakkan diri dalam skala besar seiring dengan kemajuan teknologi manusia. Perang Dunia I dan II merupakan bukti terbesar kegagalan manusia seiring dengan perkembangan kemampuan rasio manusia. Dunia ini ternyata tidak berjalan seperti dunia dalam bayangan Kant. Dunia kita hari ini menyatakan bahwa kedewasaan intelektual dapat terjadi bersamaan dengan kemerosotan moral dan kekejaman yang semakin meningkat. Lalu apa yang sebenarnya terjadi?

Hannah Arendt mencoba menjawab dengan mengatakan bahwa yang sebenarnya terjadi adalah pereduksian manusia-manusia yang unik ke dalam suatu bentuk konsep politik.⁴ Hal ini menjadi penyebab munculnya rezim totaliter. Mengapa orang Yahudi dibantai? Karena mereka bukan “manusia.” Lalu yang mana yang disebut “manusia”? Orang Jerman adalah “manusia.” Maka kalau saya membunuh yang bukan orang Jerman, saya bukan membunuh “manusia.” Siapakah “manusia”? Yang seagama dengan saya adalah “manusia”, yang sebangsa dengan saya adalah “manusia”, atau yang sepaham dengan saya adalah “manusia”. Yang tidak seagama, sebangsa, atau sepaham itu bukan manusia dan karena itu layak saja untuk dibunuh. Kekejaman-kekejaman terjadi dengan begitu banyaknya sehingga bukan lagi hal yang menggetarkan bagi kita ketika membaca seorang suami membakar hidup-hidup isterinya sendiri. Bukan lagi hal luar biasa, ketika mendengar puluhan tubuh manusia hancur berkeping-keping karena sebuah bom bunuh diri. Kejadian sedemikian sudah menjadi suatu tindakan

konyol yang setiap pagi dapat kita dengarkan atau baca sambil menghirup harumnya kopi Arabika.

Apakah manusia pada dasarnya baik? Apakah ilmu pengetahuan, pendidikan, dan kemajuan teknologi akan membuat manusia berhenti bertindak kejam? Apakah pereduksian konsep "manusia" menjadi semacam konsep politik merupakan penyebab kekejaman ini? Ataukah manusia itu memang monster?⁵ Ya. Manusia adalah monster yang kekejamannya tidak dapat dibayangkan. Monster yang kekejamannya tidak disadari oleh dirinya sendiri. Inilah kenyataan itu. Pemikiran bahwa manusia itu pada dasarnya baik sudah hancur luluh bersamaan dengan puing-puing saksi pembantaian kekejaman pemusnahan etnis. Optimisme manusia rasional yang cinta damai telah menjadi impian yang makin dilupakan ketika wajah-wajah yang dapat tersenyum manis dan sopan ternyata juga adalah wajah-wajah yang dapat tertawa gembira ketika melihat penjarahan dan pemerkosaan terjadi, karena orang-orang yang menjadi korban itu bukanlah "sesamaku manusia." Apakah impian untuk perdamaian abadi itu dapat bertahan? Seorang yang berseru: "*I have a dream...*" untuk mendamaikan perbedaan ras menghentikan impiannya ketika peluru menghujam tubuhnya. Jika Kant masih hidup, saya rasa dia akan menulis "Menuju Neraka Abadi" sebagai lanjutan dari "Menuju Perdamaian Abadi" yang ditulisnya ratusan tahun yang lalu...

Kita selalu bermimpi mau menjadi seperti Allah. Kita merindukan kebebasan memiliki otoritas sebagai yang ilahi. Tetapi yang terjadi adalah makin lama makin nyata kalau kita makin menyerupai setan dan bukan Allah. Di manakah belas kasihan? Di manakah kasih? Di manakah perdamaian? Di manakah pengampunan? Di manakah kehidupan bermoral? Di manakah ketentraman? Adakah jaminan bahwa kita memiliki masyarakat dengan budaya yang tidak bercacat? Siapa yang dapat memberikan jawaban mengenai apa yang sebenarnya tengah terjadi? Tidak ada. Karena semua ajaran agama manusia memberikan harapan kosong bahwa manusia mampu bangkit. Apakah ada agama atau kepercayaan apapun yang tidak memiliki sepercik saja optimisme bahwa manusia mampu mengatasi kekacauan dunia ini? Ada yang menawarkan meditasi, ada yang mengatakan: "Beramal!", ada yang memerintahkan untuk membasuh diri. Tetapi Alkitab mengunci semua kemungkinan kemampuan manusia mengatasi kekacauan ini dengan sepercik

kebaikan yang dimilikinya sendiri. Alkitab mengatakan bahwa:

...kejahatan manusia besar di bumi dan *segala* kecenderungan hatinya *selalu* membuahakan kejahatan semata-mata...⁶

dan

...*Tidak ada yang benar, seorangpun tidak...* Mulut mereka penuh dengan sumpah serapah, kaki mereka cepat untuk menumpahkan darah. Keruntuhan dan kebinasaan mereka tinggalkan di jalan mereka, dan jalan damai tidak mereka kenal...⁷

Siapakah yang dapat menyanggah kedua pernyataan ini? Apakah masih ada sisa kebaikan dari dalam diri manusia? Tidak. Karena Alkitab melihat manusia dari sudut pandang Allah. Berapa pun amal yang dilakukan, berapa pun ibadah yang dilakukan, ada satu fakta yang tidak dapat disangkal, yaitu bahwa semua manusia

Kita, yang dicipta, melawan Sang Pencipta kita. Inilah yang disebut dengan dosa.

sudah berdosa. Semua perbuatan baik kita kepada manusia tidak dapat menghilangkan fakta ini karena sekalipun tangan kanan kita terulur untuk menolong orang lain, tetapi hati kita terus meluapkan kebencian terhadap Allah. Kita ini adalah pembenci-pembenci Allah. Kita ini adalah pelanggar-pelanggar perjanjian dengan Tuan kita, yaitu Allah Pencipta kita. Kita, yang dicipta, melawan Sang Pencipta kita. Inilah yang disebut dengan dosa.

Kebencian kita terhadap Allah mengalir dengan begitu alaminya. Tidak seorang pun perlu diajar untuk memberontak kepada Allah karena memang natur dosanya adalah natur yang memberontak terhadap Allah. Kita tidak mampu melakukan apa pun dalam dunia ini secara alami, kecuali satu, yaitu melawan Allah. Inilah satu-satunya bakat alami yang secara natural mengalir dari dalam hati kita yang berdosa ini. Segala kerusakan, kejahatan, pembunuhan, dan kehancuran yang terjadi adalah bentuk yang termanifestasi keluar dari hati yang membenci Allah. Inilah yang dinyatakan Alkitab tentang apa yang sedang terjadi. Dan Alkitab menjelaskan bahwa yang sedang terjadi adalah manifestasi secara fisik dari dosa-dosa yang adalah sifat alami yang kita miliki dalam hati kita, yang merupakan suatu natur alami yang menyatakan kebencian

terhadap Allah. Karena itu, adakah yang dapat membantah slogan ini: "*We're sinners, therefore we sin!*"?

Dari manakah dosa? Apakah dosa merupakan sesuatu yang wajar dimiliki oleh manusia sebagai ciptaan yang terbatas? Ataukah dosa merupakan sesuatu yang diperlukan agar Tuhan sendiri dapat menyatakan pengampunan-Nya? Mungkinkah dosa juga merupakan suatu kekuatan yang sejak kekal ada dan terus menerus diperangi oleh Allah? Tidak. Tidak satu pun kalimat pertanyaan di atas dapat dijawab dengan "Ya." Allah tidak menciptakan dosa. Dosa bukanlah suatu bentuk kelemahan atau keterbatasan ciptaan. Dosa juga tidak diciptakan Allah sebagai cara-Nya menyatakan pengampunan-Nya. Alkitab tidak pernah memberikan celah bagi kita untuk menganggap bahwa Allah adalah pencipta dosa atau bahwa dosa memiliki keberadaan yang kekal.⁸ Lalu apakah yang dinyatakan oleh Alkitab mengenai dosa?

Alkitab menyatakan bahwa dosa adalah pelanggaran yang dilakukan manusia terhadap perjanjian dengan Allah. Ridderbos mengatakan bahwa tanggung jawab manusia kepada Allah adalah hal yang secara otomatis berlaku karena Allah adalah pencipta manusia.⁹ Saat manusia gagal menjalankan tanggung jawabnya kepada Allah adalah saat dosa masuk. Allah menyatakan perjanjian-Nya kepada manusia. Dia menuntut manusia untuk menaati perjanjian ini. Dia adalah Tuan atas perjanjian ini, Dia adalah yang menyatakan syarat-syarat perjanjian-Nya, dan Dia juga yang akan memberikan berkat-Nya secara melimpah melalui perjanjian-Nya itu. Dia yang berdaulat menyatakan perjanjian-Nya dan Dia juga yang berhak untuk menuntut ketaatan dari manusia. Alkitab menyatakan bahwa manusia gagal menaati perjanjian-Nya, dan inilah dosa. Dosa adalah penyalahgunaan kebebasan yang diberikan Allah kepada kita - kebebasan yang adalah kehormatan besar bagi kita, yang diberikan oleh Allah sendiri,¹⁰ kebebasan yang seharusnya ditundukkan menjadi suatu ketaatan mutlak tetapi dipergunakan untuk memberontak terhadap Allah.

Setelah manusia menjadi pelanggar perjanjian, Allah membiarkan manusia dalam keberdosannya.¹¹ Inilah saat di mana manusia menjadi makin lama makin celaka. Kalau Allah tidak beranugerah sama sekali dan meninggalkan kita untuk menyatakan natur berdosa kita dalam kehidupan di dunia ini sebebaskan-bebasnya, maka celakalah kita semua. Pernahkah

berpikir apa jadinya bila seluruh kejahatan manusia termanifestasikan sepenuhnya? Pikirkanlah segala kemungkinan kejahatan yang dapat terjadi lalu renungkan, mengapa tidak semua kejahatan tersebut terjadi? Ini hanya karena Tuhan masih menyatakan anugerah-Nya di dunia ini - anugerah yang Dia nyatakan karena Dia masih berkarya di dunia ini. Dunia ini tetaplah milik-Nya dan tidak ada apapun yang dapat terjadi di luar ketetapan dan izin-Nya. Sebagaimana dikatakan oleh sebuah lagu, *"This is (still) my Father's world,"* Allah tetap menyatakan diri-Nya sebagai pemilik atas dunia ini dan Dialah yang mengatur arus sejarah yang berjalan. Dia tetap menyatakan pekerjaan-Nya dan Dia tetap menyatakan anugerah-Nya, termasuk mengekang kejahatan. Anugerah tersebut, salah satunya, dinyatakan melalui peringatan-Nya akan fakta dosa.

Di saat para nabi palsu berteriak, "Damai sejahtera! Damai sejahtera!" Tuhan membangkitkan nabi-Nya yang berteriak, "Tidak ada damai sejahtera!"¹² Damai sejahtera palsu membuat kita tidak awas akan bahaya yang tengah terjadi. Damai sejahtera palsu membuat kita tidak sadar akan kematian yang tengah mengintai. Damai sejahtera palsu membuat kita menantikan kedamaian abadi dengan cara yang salah, seperti yang dilakukan Immanuel Kant. Perdamaian seperti apakah yang dinantikan manusia? Apakah manusia rindu untuk bergandengan tangan satu dengan yang lain? Rindu untuk melihat perdamaian antara satu dengan yang lain? Rindu untuk mengulurkan tangan tanda persaudaraan? Siapa lagikah yang masih juga naif dan percaya akan persaudaraan dan perdamaian abadi di dunia ini? Siapa yang masih percaya bahwa para monster buas dapat hidup bersama dalam satu kandang



terkutuk bernama dunia tanpa saling menelan dan saling membinasakan? Mungkin orang yang masih percaya justru akan menjadi korban berikutnya dari monster-monster sekitarnya, atau dia sendiri akan berubah menjadi monster yang menelan sekelilingnya. John Lennon mengulurkan tangan tanda persaudaraan, tetapi setelah itu "saudara"-nya malah mengulurkan pistol dan menembaknya mati. Adolf von Harnack menyerukan persaudaraan antar semua manusia, tetapi setelah itu dia malah mendukung kampanye totaliter Hitler. Korban monster? Atau sendirinya berubah menjadi monster yang lebih ganas? Tinggal pilih... Ketika manusia gagal melihat fakta adanya dosa tidak mungkin ada kesempatan untuk terjadinya perbaikan kerusakan yang terjadi. Karena itu anugerah Allah dinyatakan dengan masih adanya suara yang berseru-seru menyadarkan orang akan fakta dosa dengan teriakan: "Tidak ada damai sejahtera!" Inilah suara dari orang Kristen sejati.

Apakah memang tidak mungkin ada damai sejahtera dalam dosa? Baiklah. Kita akan memberi sedikit kesempatan pada si jenius bertubuh mini, Immanuel Kant. Misalkan, entah bagaimana caranya, impian Kant sungguh-sungguh terwujud. Semua manusia berpikir rasional, bertingkah laku baik, bermoral tak bercacat, dan semua manusia hidup dalam damai. Semua dana perang dialihkan ke riset untuk kesehatan, atau pertanian, atau membangun rumah sakit. Semua begitu indah. Manusia bergandeng tangan satu dengan yang lain, sehingga, seperti yang sering terlihat di buku cerita anak kecil, ada lukisan indah dari dunia kita dikelilingi oleh tangan-tangan yang erat berpegangan satu sama lain. Tidak putus sama sekali. Apakah ini yang namanya perdamaian dunia? Kant melupakan satu hal, yaitu bahwa dosa adalah pelanggaran perjanjian dengan Allah. Di manakah Allah dalam gambaran perdamaian dunia ini? Semua manusia berpegang tangan tetapi tangan Allah tidak memegang mereka. Perdamaian ini tidak sejati. Bukankah ini telah terjadi pada peristiwa menara Babel dan telah memberi kita pelajaran berharga? Semua manusia bersatu dalam keberdosaannya untuk melawan Tuhan. Damai sejati hanya dapat terjadi ketika perseteruan dengan Allah diselesaikan. Hanya ketika Allah berkenan menghapus dosa kita, barulah akan tercipta perdamaian sejati nan abadi.

Apakah kita menyadari fakta

dosa dalam dunia ini? Apakah kita menyadari betapa dahsyatnya dampak dari dosa? Sudahkah kita melaksanakan panggilan kita untuk menggoncangkan segala bentuk damai sejahtera palsu dari orang berdosa? Sudahkah kita sendiri memiliki hati yang damai dengan Allah? Atau meskipun sudah bertahun-tahun disebut orang Kristen, kita masih hidup memusuhi Allah, membenci firman-Nya, dan berada dalam perdamaian palsu dengan terus menerus hidup dalam dosa? Bagaimana mungkin kita menyerukan kepada dunia ini untuk menyadari fakta dosa jika kita sendiri masih terjerat di dalamnya? Kiranya Tuhan terus beranugerah dengan mengiriskan suara-suara kenabian yang menggoncang damai sejahtera palsu dari dunia berdosa.

Jimmy Pardede
Pembina Pemuda GRIL Bintaro

Endnotes

1. Immanuel Kant, *Religion Within the Limits of Reason Alone*, terj. Theodore Greene, New York: Harper & Row, 1960. hlm. 102.
2. *Ibid.*, hlm 105.
3. Karya yang telah diterjemahkan dari judul berbahasa Jerman, *"Zum ewigen Frieden,"* ke dalam bahasa Indonesia oleh Goethe Institute. Merupakan karya yang, menurut Franz Magnis Suseno, adalah satu di antara sedikit pemikiran Kant yang tidak bersifat mengkritik, tetapi *applicable* dalam membangun masyarakat dunia.
4. Diambil dari kumpulan esai dari F. Budi Hardiman, *Memahami Negativitas*, Kompas, 2005. hlm. 21.
5. Sebagaimana ditulis Pascal: *"If he boasts, I humiliate him, ...And contradict him always, until he comes to understand that he is an incomprehensible monster."*
6. Kejadian 6:5 (penekanan dari saya)
7. Roma 3:10-17 (penekanan dari saya)
8. Pdt. Dr. Stephen Tong, *Sin and Lostness*. Dikhotbahkan pada sesi pleno Kongres Penginjilan Lausanne II di Manila tahun 1989.
9. Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, terj. John DeWitt, Grand Rapids: Eerdmans, 1975. hlm. 105.
10. *Sin and Lostness*
11. Roma 1:24-32. Allah membiarkan manusia dan karena itu manusia berdosa makin menjadi-jadi menyatakan dirinya sebagai orang yang layak dikutuk Allah.
12. Band. Yeremia 6:14.

MENGENAL MUSUH ALLAH



Dalam menilai sesuatu, seringkali kita memakai cara perbandingan. Kita membandingkan satu hal dengan lainnya agar memperoleh nilai dari hal yang kita ingin ketahui. Tanpa perbandingan, umumnya kita sulit untuk menilai sesuatu. Seperti kita sulit membayangkan kehebatan Daud jika belum kita rasakan angkernya Goliat yang dikalahkannya dengan satu jurus, atau ketangguhan 300 pendekar pilihan Sparta sebelum kita dibuat takut oleh puluhan ribu pasukan Persia yang mereka hambat lajunya, demikian juga kita sulit memahami kemutlakan, kebesaran, dan kemaharajaan Tuhan kita sebelum kita benar-benar mengerti kekuatan dosa yang sudah dikalahkan-Nya. Kita sulit memahami kebesaran Tuhan karena dosa membodohi kita.¹ Dan ketika kita ingin merenungkan kebesaran Tuhan dengan cara memikirkan kedahsyatan dosa, kita tetap mengalami kesulitan karena dosa juga membuat kita tidak menyadari kekuatan dosa.

Kita mungkin dapat sedikit mengerti keulungan dosa jika kita tahu dosa sudah berhasil menipu banyak orang dengan meyakinkan mereka bahwa dosa adalah tipuan dan ilusi, sehingga melahirkan banyak *asinist*.² Maka tidak heran jika seorang novelis terkemuka Inggris yang aktif di awal abad ke-20 menulis, *"There's nothing so artificial as sinning nowadays."*³ Manusia tidak lagi mengakui adanya dosa dan mengganti sebutannya dengan 'sakit', 'deprivasi', 'kebodohan', dan 'ketidakmampuan menyesuaikan diri'.⁴ Dan ini belum apa-apa.

Nietzsche berdiri di puncak asinisme dengan berkata, *"I regard Christianity as the most fatal and seductive lie that has ever yet existed—as the greatest and most impious lie."*⁵ Untuk menjelaskan apa yang dia maksud dengan 'kebohongan', perlu kita telusuri sedikit apa yang dia maksud dengan 'kenyataan'. Menurut 'sejarah kebaikan dan kejahatan' versi si filsuf ini, ada dua jenis moralitas yang berkembang, yaitu

'moralitas tuan' dan 'moralitas budak'. Di dalam 'moralitas tuan', 'kebaikan' berarti 'keningratan' (*noble*), sedangkan 'kejahatan' dapat diartikan dengan 'kelas rendah' (*plebeian*). Orang dari kelas ningrat/mulia tidak perlu mencari petunjuk dari luar untuk mengetahui apa yang harus dan tidak harus mereka lakukan. Mereka sendirilah yang menentukan nilai-nilai yang ingin mereka jalankan dengan motivasi pemuliaan-diri (*self-glorification*). Golongan kelas mulia ini bertingkah laku berdasarkan kepekaan mereka akan kuasa (*power*) yang mereka miliki. Pada saat mereka yang mulia ini menolong orang yang sedang kesusahan, mereka tidak melakukannya karena belas kasih, melainkan karena mereka bertindak menuruti desakan yang dihasilkan oleh kelimpahan kekuasaan mereka. Mereka menghormati kekuasaan dalam bentuk apapun dan menjunjung tinggi kekerasan, kebengisan, dan kebarbaran. Sebagai kebalikannya, 'moralitas budak' adalah moralitas yang dianut oleh sampah masyarakat: mereka yang tertindas, terbuang, para budak, dan orang-orang hina lainnya. Apa yang 'baik' bagi mereka adalah sesuatu yang bisa meringankan beban mereka, seperti "simpati, uluran tangan, hati yang hangat, kesabaran, kerajinan, kerendahan hati, dan persahabatan." Jika di dalam moralitas budak, orang yang memancing rasa takut adalah orang 'jahat', maka bagi moralitas tuan, justru hanya orang 'baik'-lah yang mampu memancing rasa takut.

Suatu ketika, kata Nietzsche, orang-orang dari golongan budak, karena kebencian mereka yang sudah lama terpendam, membalas dendam kepada golongan barbar yang mulia. Mereka melakukannya dengan menjungkirbalikkan kenyataan: yang jahat dibilang baik, yang baik dibilang jahat. Dan propaganda yang mereka lakukan berhasil. Banyak yang percaya pada mereka. Ketika mereka menjadi golongan yang berkuasa, mereka mengajukan nilai-nilai mereka yang

rendah sebagai prinsip sosial yang fundamental, nilai-nilai yang menunjukkan betapa lemahnya mereka, seperti 'kedamaian' (*peace*) dan 'persamaan hak' (*equality*). Masyarakat tidak lagi memelihara *Will to Power*. Mereka telah beralih ke *"Will to the denial of life."* Mereka menebar bohong dan menyangkali kenyataan hidup. Dan Nietzsche menantang pembacanya, *"Come now, let us be so far honest towards ourselves!"*

Nietzsche lebih jauh mengatakan bahwa moralitas Eropa sangat tidak jujur karena menyangkali *the Will to Power*. Dan ini semua gara-gara pengaruh Yudaisme dan Kekristenan. Dia terheran-heran mengapa benua Eropa harus mengadopsi moralitas dari segelintir orang-orang keji dan hina yang mengerumuni Yesus. "Bayangkan, 'moralitas kaum rendahan' [dijadikan] sebagai alat pengukur segala sesuatu..." katanya.

Sungguh luar biasa bagaimana dosa sudah menipu para filsuf untuk menipu orang lain supaya percaya bahwa moralitas Kristen adalah tipuan. Di akhir abad ke-20, Pdt. Dr. Stephen Tong membuka mata kita dengan menyatakan bahwa keadaan tertipu ini lebih berbahaya dari dosa itu sendiri, *"The unconsciousness of danger is a greater danger than the danger itself. Likewise, the indifference to and misinterpretation of sin are greater dangers than the sin itself."*⁶ Karena kita berdosa, kita tidak mengerti adanya dosa dan tidak mengerti dosa dengan benar. Ini membuat kita berada dalam bahaya yang lebih berbahaya dari dosa itu sendiri.

Bahkan, kita tidak mengerti bagaimana membicarakan dosa. Membicarakan tentang dosa itu bak membicarakan bayangan atau lubang di tengah-tengah kertas. Punya keberadaankah mereka? Penjelasan yang paling baik adalah mereka tidak punya keberadaan. Mereka bukan suatu entitas, seperti roh, tubuh, kertas, cahaya, dan

sebagainya, melainkan mereka adalah 'tidak tepat sasaran' (dosa), 'tidak ada cahaya' (bayangan), dan 'tidak ada kertas' (lubang). Bagaimana mungkin yang tidak punya keberadaan itu ada? Yang tidak ada itu tidak ada.

Mungkin Saudara tersenyum (atau mengerut) mengikuti pembahasan ini. Baru saja di paragraf ke-2 ditekankan bahwa dosa itu ada, mengapa sekarang terlihat plin-plan? Sebenarnya dosa itu ada atau tidak ada? Pembicaraan menjadi membingungkan di sini. Lagipula, jika yang tidak ada itu tidak ada, bagaimana kita bisa menggunakan kata ganti 'mereka' untuk sesuatu yang tidak ada? Lalu mengapa yang tidak punya keberadaan bisa dikatakan sudah menipu banyak orang?⁷

Untuk mengurangi terjadinya kebingungan, kita perlu mengerti bahwa dosa secara 'entitas' tidak *exist*, tapi secara 'keadaan', dosa itu nyata. Dan ketika dikatakan dosa sudah menipu banyak orang, di sini dosa dipersonifikasikan, seperti yang dilakukan Paulus dalam surat Roma 6:12 ("Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.") Di sini dosa digambarkan mempunyai kepribadian, dan dapat menguasai.⁸ "... it is a consistent, binding power which indwells in sinners."⁹

Keadaan berdosa adalah suatu fakta, dan inilah fakta yang disangkal oleh para asinis. Namun fakta ini tertulis dengan sangat gamblang di dalam Alkitab. Dosa adalah topik yang sangat penting di dalam Alkitab. Dan boleh dikatakan, kehadiran Alkitab di tengah-tengah kita itu sendiri menandakan bahwa dosa sungguh nyata. Untuk apa lagi wahyu yang tertulis jika kita tidak berdosa? Bukankah kita akan langsung berkomunikasi dengan Tuhan sebagaimana Adam dulu berbicara dengan Tuhan?

Banyak yang dikelabui, dan tanpa pencerahan dari Roh Kudus, kita juga akan tertipu. Yesus berkata tentang Roh Kudus, "... kalau Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia akan dosa, kebenaran, dan penghakiman" (Yoh. 16:8). Kita bisa tahu tentang dosa bukan karena IQ kita di atas rata-rata. Semuanya adalah semata-mata penginsafan dari Roh Kudus, Sang Roh Kebenaran.

Dosa sungguh nyata dan ia punya kuasa yang sangat besar di bumi ini. Ia menguasai seluruh aspek hidup manusia berdosa. Tidak ada aspek yang tidak terkena dampak kontaminasi dosa. Dapatkah, misalnya,

Anda menemukan satu saja berita dari koran atau televisi yang tidak menunjukkan dampak dosa? Berita-berita yang kita lihat setiap hari seolah-olah mengirimkan pesan dari dosa kepada kita bahwa ia masih berkuasa. Berita-berita kriminal, penipuan, perzinahan, dan sebagainya: *headline-headline* berita adalah tempat dosa unjuk kuasa. Bahkan sebuah *headline* yang melaporkan pecahnya rekor renang gaya bebas 100 meter hanya mengumumkan betapa manusia sekarang, karena dosa, kesulitan dalam menaklukkan alam. (Bayangkan betapa cepatnya Adam dan Hawa dapat melesat melalui air sebelum kejatuhan.)

Dosa mengimitasi Tuhan. Jika pemazmur di dalam Mazmur 139:7-12 menyanyikan kemahaberdosaan Tuhan, dosa pun meniru-

Karena kita berdosa, kita tidak mengerti adanya dosa dan tidak mengerti dosa dengan benar. Ini membuat kita berada dalam bahaya yang lebih bahaya dari dosa itu sendiri.

niru kemahaberdosaan-Nya. Dosa ingin ayat-ayat tersebut terdengar seperti ini: "Ke mana manusia dapat pergi menjauhi dosa, ke mana manusia dapat lari dari hadapannya? Jika mereka mendaki ke langit, dosa di sana; jika manusia menaruh tempat tidurnya di dunia orang mati, di situpun ia. Jika mereka terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan dosa mencengkeram manusia, dan menuntun mereka kepada maut."

Lebih jauh, Kris Lundgaard dalam "Musuh dalam Diriku" (*The Enemy Within*) menafsirkan 'hukum dosa' dalam Roma 7:23 sebagai "kekuatan yang membuat objek-objek 'mematuhi keinginannya'" seperti hukum gravitasi yang mengikat kita semua sehingga mau tidak mau kita harus patuh dengan hukum gravitasi. Kuasa dosa juga mengikat kita dengan cara demikian.¹⁰ Kekuatan dosa begitu besar, apakah mungkin ada yang selamat darinya?

Dan dosa sangat ulet. Masih ingatkah ketika kita takjub membaca komik bela diri? Bayangkan pertarungannya seperti ini. Sang jagoan berhadapan dengan lawan tangguh. Pada kesempatan yang baik, sang lawan berhasil menangkap baju sang jagoan dan memberikan bantingan yang tidak sempurna. Mengapa? Karena pipi sang lawan terluka! Sang jagoan ternyata sempat menerbangkan pukulan ketika sedang

diayun di tengah-tengah udara, dan lawannya menghindar, sehingga bantingan tidak sempurna. Demikian juga, seringkali orang yang sedang berbicara atau menulis tentang dosa mendapatkan pukulan balik ketika ia menyombongkan kualitas pidato atau tulisannya tentang dosa. Bukankah ia ulet dan tangguh, dan kuasanya seperti hukum gravitasi?

Hanya Roh Kudus yang dapat membebaskan kita dari perbudakan hukum dosa itu. "Roh, yang memberi hidup telah memerdekakan kamu dalam Kristus dari hukum dosa dan hukum maut" (Roma 8:2). Kekuatan dosa bukan tandingan Allah Tritunggal. Bahkan sesudah mengenal kuasa dosa pun, masih tersisa ruang yang tak terbatas bagi kita untuk memahami kebesaran Tuhan. Melihat Tuhan menang atas kehebatan dosa hanya menunjukkan sedikit dari kekuatan-kebesaran Tuhan. Ia tidak seperti pendekar yang lemas dan terluka hampir mati setelah berhasil membunuh induk naga yang membuat onar di kampungnya. Namun bagaimanapun juga, jika ada pendekar yang dapat membunuh naga tersebut dengan sekali tebasan, mengerti kekuatan naga

tersebut membuat kita makin kagum pada pendekar tersebut, misalnya, jika sebelumnya naga tersebut hanya tergelitik ketika dihantam rudal.

Sebenarnya, ketika penghayatan kita akan kebesaran Tuhan dan karya penebusan Kristus bergantung pada seberapa jauh kita mengerti dosa, itu juga pengaruh dosa. Jika bisa, kita *seharusnya* merenungkan kebesaran dan anugerah-Nya pada kita tanpa melalui perenungan akan dosa, melainkan ketaatan di taman Eden.

Selain mengangkat tingkat kekaguman kita pada Tuhan, mengenal dosa memperdalam penghayatan kita akan keselamatan. Adakah pertobatan sejati tanpa kesadaran akan dosa? Seruan Yohanes Pembaptis, "Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" mengandung desakan kepada orang-orang yang diinjili untuk menyadari dosa mereka, karena mereka tidak dapat bertobat dan masuk ke dalam Kerajaan Sorga jika mereka tidak mengakui dan meninggalkan keberdosaan mereka. Dan juga Yesus Kristus di dalam Markus 1:15 berkata, "Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Berita baik yang kita bawa tidak mungkin terlepas dari berita buruknya. Dari zaman ke zaman, musuh Allah menyembunyikan dirinya di balik tirai dan topeng, supaya ia tidak terlihat, atau supaya ia terlihat lain. Ia harus terungkap, dan topengnya tersingkap, karena manusia

tidak dicipta untuk menjadi budaknya. Kita dicipta untuk melayani Allah dan bukan melayani musuh Allah. *Let's live to serve our God, our King, our Savior, and die to sin!*

Erwan
Pemuda GRII Pusat

Endnotes:

1. Manusia harus memakai perbandingan untuk mendapatkan nilai relatif karena perbandingan dengan Yang Absolut sudah tidak mungkin lagi akibat dosa yang memutuskan hubungan manusia dengan Allah, Sang Pencipta yang absolut.
2. Karena kurangnya perbendaharaan kata, untuk sementara saya memakai istilah 'asinist' atau 'asinis' untuk menamai orang yang tidak percaya akan adanya dosa, sama seperti *atheist* digunakan untuk menamai orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan.
3. D. H. Lawrence, *St. Mawr*. Saya kutip dari Ensiklopedia Encarta 2007.
4. Erickson, Millard (2005), *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic. hlm. 633.
5. Stumpf, Samuel Enoch (1999), *Socrates to Sartre: A History of Philosophy*. Boston: McGraw-Hill College. hlm. 396. Seluruh penjelasan saya tentang Nietzsche bersumber dari buku yang sama, hlm. 388-399.
6. Pdt. Dr. Stephen Tong, *Sin and Lostness*. Dikhotbahkan pada sesi pleno Kongres Penginjilan Lausanne II di Manila tahun 1989.
7. Lih. paragraf 2.
8. Di dalam *Paradise Lost*, John Milton mempersonifikasikan dosa lebih jauh lagi dengan menggambarkan dosa sebagai satu pribadi yang bisa berbicara. Di dalam epik ini, Milton mendramatisir metafora dalam Yakobus 1:15 sehingga dosa, yang berjenis kelamin perempuan, keluar dari Iblis, dan kemudian dari rahimnya sendiri dosa melahirkan maut, yang bergender laki-laki, yang juga disebut anak tunggal Iblis. Tentu saja, ini hanya imajinasi yang sangat kreatif dari Milton.
9. Pdt. Dr. Stephen Tong, *Sin and Lostness*.
10. Lundgaard, Kris (2003), *Musuh dalam Diriku*. Surabaya: Penerbit Momentum. hlm. 12.

POKOK DOA

1. Berdoa untuk NRETC II yang akan diadakan pada tanggal 9-12 Juli 2007. Berdoa untuk para panitia yang sedang mempersiapkan detil acara dan para pembicara yang akan membawakan firman. Kiranya kebenaran firman boleh ditanamkan dan bertumbuh dalam hati setiap peserta, serta menjadikan mereka pelaku-pelaku firman dalam usia mudanya.
2. Bersyukur untuk Seminar Ekonomi: Kunci Kebangkitan Indonesia yang diselenggarakan oleh Pusat Pengkajian Reformed bagi Agama dan Masyarakat pada tanggal 5 Mei 2007 yang lalu. Bersyukur untuk para pembicara (Pdt. Dr. Stephen Tong, Dr. Mari E. Pangestu, Dr. Mochtar Riady, dan Faisal Basri, M.A.) yang telah membawakan seminar ini dengan baik. Kiranya melalui seminar ini prinsip firman Tuhan boleh menerangi perekonomian Indonesia.

Konsekuensi Dosa



Chuck Yeager, seorang tes pilot terkemuka, pada suatu hari ketika sedang menerbangkan pesawat F-86 Sabre di atas danau di Sierras, memutuskan untuk memberikan kejutan suara mendengung dari pesawat kepada salah satu temannya yang bertempat tinggal di tepi danau tersebut. Pada suatu gerakan lambat melingkar, mendadak Yeager tercekat oleh keadaan aileron-nya (suatu bagian dari sayap pesawat terbang yang bergerak naik turun untuk mengontrol keseimbangan pesawat) yang terkunci. Yeager berkata, "Saat itu adalah momen yang menegangkan, terbang di atas ketinggian kira-kira 150 kaki dalam posisi terbalik." Meskipun Yeager berhasil melepaskan kunci aileron-nya, dalam beberapa usaha berikutnya melakukan gerakan tersebut, masalah yang sama muncul. Yeager tahu bahwa 3 atau 4 pilot sudah meninggal dalam situasi yang sama. Di akhir dari penerbangan, Yeager melaporkan situasi tersebut kepada atasannya dan melakukan pengusutan lanjut. Ditemukan bahwa ternyata baut pada silinder aileron tersebut terpasang terbalik. Pesawat-pesawat tersebut adalah

buatan dari pabrik di Amerika Utara. Seorang lelaki tua yang bekerja di departemen pemasangan tidak mengindahkan instruksi pemasangan baut. Dan tidak seorang pun pernah memberitahu lelaki tua tersebut jumlah orang yang sudah terbunuh akibat kesalahan fatal ini.

"The Accountability Connection" (Victor Books, 1992), story from Chuck Yeager, Yeager, (Bantam, 1985). Disadur dari www.biblecenter.com/illustrations/sin.htm



KRISIS PENGERTIAN AKAN DOSA

Siapakah yang mengerti dosa? Dosa yang sudah menguasai seluruh dunia. Bagaimana manusia yang dikuasai dapat mengerti kuasa yang membelenggu mereka? Manusia yang jatuh tidak mengetahui betapa tidak berdayanya mereka di bawah kuasa dosa.

Melalui penerangan Kitab Suci, umat Kristen percaya bahwa semua manusia telah berdosa. Akan tetapi seringkali kita mengungkapkan pernyataan ini begitu saja tanpa merenungkan arti yang sebenarnya. Kita meremehkan dosa dan kuasanya yang menakutkan. Banyak orang Kristen sekarang yang bahkan tidak dapat membedakan dosa dari buah dosa, walaupun perbedaan ini sangat penting.

Kurangnya pengertian ini telah mengakibatkan banyak kesalahan aplikasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat. Bahkan seringkali sekalipun orang-orang Kristen memiliki pengertian dosa yang benar secara "teori", saat menerapkannya mereka menjadi tidak konsisten dan kadang-kadang berlawanan arah, seakan-akan mereka tiba-tiba mempunyai presuposisi yang berbeda ketika berurusan dengan "praktek". Ternyata memang mudah memisahkan pengetahuan dari aplikasi. Hmm... kontradiksi ini pun merupakan salah satu akibat dosa. Maka sangatlah perlu direnungkan bagaimana pengertian akan doktrin dosa yang benar dapat diterapkan secara konsisten di dalam hidup kita sehari-hari dan pandangan kita terhadap kebudayaan, sistem, dan semua aspek penting dalam kehidupan manusia.

Kita sering berdoa agar Tuhan mengampuni dosa kita dan kita memanggil orang-orang untuk percaya kepada Yesus Kristus dan bertobat dari dosa mereka. Tetapi di dalam rutinitas hidup, kita sepertinya tidak percaya bahwa kita adalah orang berdosa. Kita mengakui bahwa semua manusia sudah berdosa dan tidak ada yang benar, tidak

ada yang baik, akan tetapi kita masih menganggap anak kesayangan kita adalah seorang malaikat yang *innocent*. Kita berkhotbah bahwa upah dosa adalah maut, akan tetapi kita tidak dapat menerima kenyataan ketika seseorang yang kita kasihi, yang juga manusia berdosa, meninggal dunia. Kita mengatakan bahwa tanah telah terkutuk karena dosa, dan kita harus berjerih payah seumur hidup untuk mencari nafkah dan tanah akan menghasilkan semak duri, akan tetapi kita masih bingung kok hidup ini susah sekali dan masih mengharap segala sesuatu berjalan lancar sesuai kemauan kita. Kita percaya ini adalah dunia yang sudah jatuh tetapi kita masih berasumsi dunia ini adalah sorga. Apakah kita benar-benar percaya kita adalah manusia berdosa dan dunia ini sudah jatuh? Seringkali pengharapan kita dan perlakuan kita terhadap kehidupan di dunia ini bertolak belakang dengan pengakuan iman kita.

Tidak banyak orang Kristen yang hidup konsisten sesuai dengan pengertian yang benar akan dosa dan dengan kesadaran akan kenyataannya. Bahkan yang mengerti pun cenderung hanya membatasi pengertian dan aplikasi kepada kehidupan pribadi dan lingkungan mereka. Sebenarnya yang lebih serius adalah cengkeraman dosa atas sistem dan kebudayaan masyarakat. Dosa perorangan memang serius, akan tetapi yang lebih menakutkan adalah ketika dosa menguasai sedemikian rupa ke dalam sistem dan kebudayaan sehingga orang-orang seakan-akan tidak dapat mencari nafkah jika mereka tidak ikut melakukan dosa. Dalam keadaan yang seperti ini, hal-hal yang salah "terpaksa" dilakukan. Lambat laun, orang-orang menjadi ahli dan terbiasa melakukan hal-hal yang salah. Mereka tidak lagi merasa bersalah karena mereka sepertinya tidak ada pilihan lain dalam sistem yang demikian.

Misalnya, kelemahan sistem di Indonesia sudah melahirkan sebuah kebudayaan yang malas dan menerima penyuapan. Ada terlalu banyak contoh bagaimana hukum dapat dimanipulasi

dengan mudah di Indonesia, dari masalah-masalah kecil sampai masalah-masalah besar. Dengan kondisi sistem dan budaya sudah seperti ini, sangat sulit dan kadang-kadang hampir tidak mungkin bagi seseorang untuk menjalankan pekerjaannya kalau ingin menaati hukum yang tertulis. Kebudayaan yang seperti ini menyebabkan masyarakat kehilangan harapan dan hormat terhadap hukum.

Umat Kristen perlu mengerti kerumitan sistem dan budaya yang berdosa ini, dan tidak hanya menganggap bahwa mereka cuma perlu berusaha untuk tidak memberikan sogokan saja. Melawan sebuah sistem yang buruk dari bawah sama seperti membunuh nyamuk-nyamuk tanpa membersihkan got di mana mereka bertelur dan berkembang biak. Jelas-jelas tindakan ini tidak banyak manfaatnya. Sudah pasti akar masalah perlu diatasi. Tetapi yang justru sering terjadi adalah orang-orang Kristen juga mulai menikmati keuntungan-keuntungan pribadi yang bisa mereka dapatkan melalui sistem yang buruk, dan dengan senang hati mempergunakan lubang-lubang sistem sebagai jalan pintas dalam bisnis mereka, yang nantinya mereka memberikan persembahan kepada gereja dan bersyukur kepada Tuhan akan bisnis yang berjalan lancar. Sungguh ironis keadaan Kekristenan demikian yang berada di bawah sistem dan budaya yang dikuasai dosa.

Para pemimpin Kristen terutama harus peka terhadap perangkap dosa di dalam sistem dan budaya karena Allah mempercayakan mereka posisi di mana mereka seharusnya dapat mempengaruhi gereja dan masyarakat. Mereka perlu peka dalam menilai sistem-sistem yang ada. Sistem yang buruk adalah sistem yang mendorong penyalahgunaan kebebasan dan munculnya kejahatan. Ini selalu terjadi ketika sebuah sistem tidak memiliki pertanggungjawaban dan penyeimbangan kekuasaan. Penyuapan dan kemalasan misalnya tidak akan menjadi sebuah kebudayaan yang mendarah daging jikalau sistem yang ada lebih transparan serta setiap angka dan fakta dipertanggungjawabkan.

Umat Kristen tidak semestinya mendukung sistem yang seperti ini, karena doktrin dosa dengan jelas mengajarkan betapa kuat kuasa dosa atas umat manusia dan ini mengimplikasikan bahwa akan ada malapetaka kalau manusia berdosa diberikan kekuasaan tanpa diharuskan memberi pertanggungjawaban yang sejajar. Sangatlah memalukan jika seorang Kristen yang memiliki posisi yang sangat berpengaruh dalam sistem negara yang memiliki kekuasaan pemerintahan mutlak, yang menikmati keuntungan pribadi dari ketidakadilan sistem ini, untuk tidak berdiri bagi kebenaran, melainkan sengaja menghindari orang-orang untuk mengerti keberdosaan sistem dengan menganjurkan mereka untuk berhenti memikirkan hal ini dan mengalihkan perhatian mereka kepada seribu hal-hal yang lain. Memang hal-hal detil masih perlu diperhatikan dan dilakukan, akan tetapi seorang pemimpin Kristen memiliki tanggung jawab untuk mencerahkan pengertian orang banyak akan gambaran besar terutama di dalam ketidakadilan sistem, bukannya membuat mereka buta, agar setiap hal yang mereka lakukan mengandung makna dan memiliki arah yang benar sesuai nilai-nilai Kekristenan.

Alkitab menyatakan bahwa dosa (dalam bentuk tunggal) adalah status umat manusia yang diakibatkan oleh kejatuhan Adam dalam sejarah (Rom. 5:12). Dosa adalah suatu kuasa yang memperbudak seluruh umat manusia dan ia telah mencemari setiap aspek kemanusiaan kita. Manusia sudah mati secara rohani dan alam juga ikut dikutuk bersama dengan kejatuhan manusia. Dalam kondisi yang seperti ini, manusia sudah kehilangan arah dan daya untuk melakukan kebenaran dan secara natur manusia berpaling kepada kejahatan (Rom. 3:10-18). Pengertian akan dosa yang seperti ini perlu dikejar melampaui batasan akademis dan perdebatan di kelas, dan ditanamkan

dalam kehidupan sehari-hari, termasuk bagaimana kita membentuk pandangan kita terhadap isu-isu yang relevan dan *worldview* kita terhadap sistem-sistem dan aspek-

aspek penting dalam kehidupan di dunia berdosa ini.

Tanpanya, pengertian kita tentang dosa akan sangat dangkal. Kita akan hanya sibuk memperhatikan buah-buah dosa, seperti tindakan-tindakan melanggar hukum atau hal-hal menyebabkan perasaan bersalah dalam hati kita. Karena kita terlalu menggampangkan keseriusan masalah dosa itu sendiri, cara kita menanganinya

Dosa perorangan memang serius, akan tetapi yang lebih menakutkan adalah ketika dosa menguasai sedemikian rupa ke dalam sistem dan kebudayaan sehingga orang-orang seakan-akan tidak dapat mencari nafkah jika mereka tidak ikut melakukan dosa.

menjadi terlalu sederhana, seperti, yang penting jangan beri sogokan, yang penting jangan menipu dan marilah kita melakukan pekerjaan sosial untuk membantu orang-orang miskin. Pandangan yang seperti ini mungkin dapat memberikan kelegaan yang sementara, akan tetapi jikalau hanya ini yang kita lakukan secara keseluruhan, maka dalam jangka waktu panjang kita hanya akan memperkuat sistem yang sudah rusak dan tindakan kita hanya semakin mendukung kemerosotan budaya. Ini akibatnya jika kita hanya menangani masalah permukaan yang berhubungan dengan buah-buah dosa tetapi enggan menghadapi natur dari dosa itu sendiri.

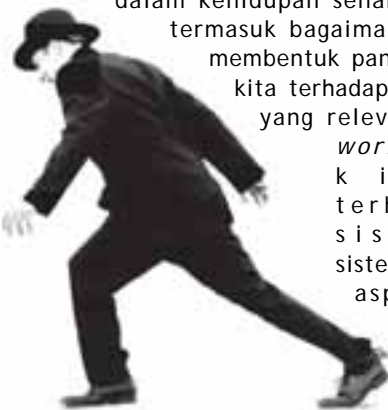
Karena dosa yang meresap ke dalam sistem dan kebudayaan jauh lebih mengerikan daripada dosa individu, maka kita perlu membangun fondasi dan pengertian yang kuat akan natur dosa dan hubungannya dengan sistem dan budaya secara keseluruhan. Sejak kejatuhan manusia, manusia menjadi lebih peka terhadap akibat dosa daripada panggilan hati nurani untuk menaati kebenaran. Maka, walaupun sebuah sistem tidak dapat mengubah manusia secara utuh, ia memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi tindakan eksternal manusia. Ada sistem-sistem yang cenderung mengekang tindakan dosa, dan ada juga sistem-sistem yang sangat mendukung tindakan dosa. Maka dengan adanya sistem yang baik, banyak tindakan-tindakan dosa yang dapat dihindarkan. Misalnya, jika sebuah sistem memiliki keseimbangan antara kekuasaan dan pertanggungjawaban, dan jika seorang pemimpin tidak memiliki kekuasaan seumur hidup tetapi harus benar-benar dipilih, diuji, dan diganti dari masa ke

masa, dalam sistem seperti ini seorang pemimpin dipaksa bertanggung jawab. Untuk memberikan pertanggungjawaban yang baik, pemimpin tersebut selanjutnya harus menuntut tanggung jawab dari para menteri, gubernur, dan pejabat di bawahnya. Inilah peranan sistem yang baik dalam menghambat perbuatan-perbuatan dosa. Sebagai orang Kristen, kita dipanggil untuk menilai dengan benar dan memenuhi mandat budaya dalam menegakkan sistem dan mengembangkan budaya yang sebaik mungkin untuk mencerminkan kesucian dan kebenaran Allah dan mengekang tindakan-tindakan dosa manusia dalam masyarakat, walaupun tidak mungkin sempurna, di dalam dunia yang berdosa ini.

Ini sama sekali tidak gampang. Untuk mencapai titik

permulaan pengertian akan dosa yang benar saja mungkin memerlukan waktu. Dan dengan pengertian yang benar pun, kita tetap tidak dapat menghindari kelalaian kita dalam hidup. Karena kelemahan manusia yang sudah jatuh, ada kesulitan yang inheren dalam menerapkan doktrin yang kita percayai secara konsisten. Maka, saat kita menerapkan satu sisi dengan baik, kita seringkali tidak seimbang dalam penerapan di sisi lain, atau kita sering tidak menerapkannya secara tuntas. Misalnya, kita mungkin sungguh-sungguh membangun pengertian dan pandangan kita terhadap sistem-sistem yang salah, akan tetapi setelah hati kita ada konviksi yang benar, kita tidak menjalankan tahap selanjutnya untuk membangun keberanian untuk berdiri dan membayar harga demi kebenaran, melainkan kita memilih untuk meninggalkan sistem yang buruk dengan melarikan diri pindah ke negara lain. Tetapi, apakah ini panggilan kita sebagai anak-anak terang - mengenal krisis lalu melarikan diri? Tentu saja tidak! Kita dipanggil untuk berjuang mentransformasi dunia yang berdosa ini dengan kuasa kematian dan kebangkitan Kristus dalam memamatkan kuasa dosa dalam hidup kita baik secara pribadi maupun dalam bermasyarakat di dunia berdosa ini dan mengembalikan segala kemuliaan hanya kepada Allah Tritunggal. Marilah kita sebagai pemuda di zaman ini, berani menantang zaman, hidup suci dengan berperang melawan dosa dan menghidupi panggilan kita di dunia berdosa ini. Soli Deo Gloria!

Mejlina Tjoa
Pemudi GRII Singapura



BABEL

Hembusan angin yang bertiup di sela-sela perbukitan tandus di sebuah desa di Maroko, bunyi-bunyi bebatuan yang berseteru tertiuip angin serta langkah kaki di lahan berpasir, menyibakkan serentetan cerita yang dijalin dengan begitu apik oleh sang sutradara dalam sebuah film yang berjudul *Babel*—suatu gambaran sederhana yang mencoba berbicara mengenai hubungan manusia antar manusia yang begitu rapuh (orang tua dengan anaknya, suami dengan istri, dan sesamanya), serta hubungan manusia dengan dunia di mana mereka hidup, bermukim, dan bergumul. Gersang, tandus, dan kering yang ditampilkan di awal film memberi suatu kesan kegersangan, ketandusan, dan kekeringan hubungan antar tiap karakter dalam film tersebut. Melalui plotnya yang tidak beraturan namun menarik, *setting*-nya yang terbagi dalam berbagai tempat (Maroko, Jepang, Meksiko, AS), serta runtutan peristiwa yang tidak linier, film ini menyusun suatu gambaran singkat akan manusia serta corak budayanya yang beragam, maupun metafora dari kondisi global dunia saat ini.

Gambaran kebingungan (*scene of confusion*) dan percampuran berbagai bahasa yang saling tidak dimengerti (*confused mixture of many voices of languages*) merupakan makna harafiah dari kata *Babel* tersebut. Tak heran, tema utama dalam film tersebut adalah mengenai suatu kebingungan akan bahasa yang diutarakan, dan kebingungan berbahasa itu dipuncakkan melalui salah satu tokohnya yang tak mampu mendengar (*mute-deaf*), bahwa manusia saling berkomunikasi namun tidak saling memahami, berelasi namun terasing. Padahal salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi—saluran perumusan maksud, pikiran, perasaan untuk disampaikan pada orang lain. Padahal bahasa—yang merupakan hasil dari suatu budaya—adalah salah satu agen pemersatu. Jika memang demikian adanya, mengapa bahasa malah menjadi salah satu aspek yang menghancurkan relasi antar manusia? Dan tidak dapat dielakkan lagi bahwa tema keterasingan menjadi barang laris yang kerap diolah dalam kurun dekade terakhir, dengan impian agar terlepas dari keterasingan ini.

"Our civilization is decadent, and our language—so the argument runs—must inevitable share in the general collapse ... it is clear that the decline of a language must ultimately have political and economical causes."¹ Bahasa telah menjadi suatu senjata untuk saling menghancurkan ataupun menyakiti, suatu serangan 'teror' yang menakutkan, maupun suatu ancaman yang mencekam. Sepotong gambaran dalam film *Babel*, bagaimana bahasa 'politik' yang gencar dipromosikan oleh sebuah negara yang ternama karena ke-*hawkish*-annya, mengenai isu dan serangan teroris yang mengancam kepentingannya (yaitu kebijakan imigrasi yang makin diperketat [US-Mexican border] dan terlebih menyoal ancaman terorisme global yang menyatakan sekali lagi tentang ketidakamanan dunia pasca 9/11), sehingga membenarkan segala tindakan yang secara literal disebutkan dalam upaya menumpas ancaman tersebut. Inilah praktek penggunaan bahasa secara politis layaknya yang dipaparkan Orwell: "*Political language is designed to make lies sound truthful and murder respectable...*"

Demikian gambaran keputusan mengenai manusia dan dunia tempatnya berada. Pastinya bukanlah gambaran yang indah, yang dengan sinis dituliskan Allen Ginsberg dalam puisinya "Is About"²:

*The world is about overpopulation, Imperial invasions, Biocide, Genocide, Fratricidal Wars, Starvation, Holocaust, mass injury and murder, high technology
Super science, atom Nuclear Neutron Hydrogen detritus, Radiation Compassion Buddha, Alchemy
Communications is about monopoly television radio
movie newspaper spin on Earth, i.e. planetary censorship.*

Sebuah bukti pupusnya sebuah harapan indah akan manusia dan dunia yang pernah bersemi merekah di masa sebelumnya, yang dengan segala optimismenya akan manusia hingga mengagungkan rasio, serta ide-ide absolut yang membawa manusia pada hal-hal positif seperti kemajuan IPTEK, industrialisasi, penyebaran informasi, penegakan HAM, dan demokratisasi, inilah sebuah karya besar *Grand Narration* yang sedang diciptakan manusia. Namun itu semua kandas diterjang oleh hal-hal yang membawa manusia pada dehumanisasi, alienasi, diskriminasi, rasisme, konsumerisme, Perang Dunia, belum lagi mimpi buruk tentang ancaman nuklir serta hegemoni budaya dan ekonomi.

Ini merupakan sebuah gambaran yang nyata tentang kehidupan manusia yang semuanya dipetakan sedemikian pekat dan gelap. Gambaran dosa yang berakibat langsung bagi manusia dan dunia adalah sebuah fakta yang tidak mungkin dapat dielakkan lagi—fakta yang selalu dilupakan oleh manusia, yang kemudian dinyatakan dengan kesucian Allah di tengah dunia yang berdosa. Dosa bukan sekedar sebuah kejadian belaka, namun suatu ancaman yang terus menerus serta gangguan seluruh tatanan kosmis. Ia meluluhlantakkan semua relasi yang ada, baik itu relasi manusia dengan alam, manusia dengan manusia, lebih jauh lagi manusia dengan dirinya sendiri, dan yang terutama hubungan manusia dengan Tuhan. Dosa pulalah yang membuat manusia tidak lagi mampu memancarkan kasih yang sedianya berpatokan pada ketritunggalan Allah sebagai model dasarnya.

Malahan yang terjadi adalah: pertama, hidup yang berpusat pada dirinya sendiri sehingga berpuncak pada penolakan akan sesamanya, meningkatkan rasa kebencian yang semakin meninggi, penciptaan akan sebuah 'neraka' yang tak terhindari dalam tiap berelasi dengan orang lain, bahwa "*...each of us will act as torturer...*," seru salah satu tokoh dalam drama karya Sartre yang akhirnya dikonklusikan dalam "*Hell is other people!*"³ Tetap saja semua kegelisahan dan kengerian hidup ini pun berakhir dalam suatu kebuntuan yang mencekam (*No Exit*). Kedua, musuh atas dirinya sendiri yang membuat manusia kehilangan ketenangan spiritual, keamanan, dan keyakinan akan makna hidup, karena dosa dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan yang harmonis adalah suatu kemustahilan. Karena dosa berarti lari dari target yang telah ditetapkan Allah, semenjak kejatuhan manusia dalam dosa, pandangan akan tujuan dan target yang ditetapkan Allah itu menjadi kabur dan salah.

Babel demi Babel dibangun manusia dalam keterhilangannya dalam dosa. Pengejaran tujuan manusia hanya semata membangun Babel yang semakin tinggi sebagai pemberontakan manusia kepada Allah. Bagaimana dengan gereja Tuhan? Apa yang kita bangun? Gerejakah atau Babel? Kiranya Tuhan memberikan kita kekuatan membangun tubuh-Nya seturut kehendak-Nya dalam dunia berdosa ini dan bukan membangun Babel dalam gereja.

Gita Margareta
Pemudi GRII Pusat

Endnotes

1. George Orwell. *Why I write*. Penguin Books: 2004.
2. David Lehman and James Tate. *The Best American Poetry 1997*. Scribner: 1997.
3. Jean-Paul Sartre. *No Exit and Three other plays*. Vintage International Edition: 1989.

Theology of Suffering in Ministry

Wawancara dengan Pdt. Nico Ong

“Penderitaan adalah suatu didikan,” demikian ditekankan oleh Pdt. Nico Ong ketika Pillar mendapat kesempatan untuk mewawancarai beliau di NREC 2006 lalu. Dalam *sharing*-nya tentang panggilan beliau untuk melayani orang-orang Indonesia di Taiwan dan China, Pdt. Nico menegaskan urgensi pengejaran kebenaran khususnya dalam *theologi* Reformed. Apa yang melatarbelakangi panggilan ini? Dan apa artinya panggilan ini ditinjau dari sudut pandang *Theology of Suffering*? Simak wawancara Pillar (P) bersama Pdt. Nico (N) berikut ini.

P: Bisa tolong *sharing*kan profil dan latar belakang pendidikan Pdt. Nico?

N: Saya lulusan SMA Petra, kemudian melanjutkan di LBMK (Lembaga Bisnis Manajemen Komputer) program D3. Sempat kerja dua tahun, kemudian melanjutkan studi di Overseas Chinese Pre-University, lalu ke Ming Chuan University untuk studi di fakultas *Financial Management*. Setelah itu ada panggilan untuk menjadi hamba Tuhan sejak kuliah tingkat 1, kemudian melanjutkan studi di Thosand Seminary untuk program misi *Underground Church* di China, dan kemudian pulang ke Jakarta untuk ambil studi lanjut di Reformed Institute dan STTRII - program tiga semester saja (1 tahun), kemudian balik lagi ke Taipei karena ada suatu tantangan/panggilan pelayanan pada tahun 1998, dan melanjutkan studi di *China Reformed* di bawah Prof. Andrew McAfferty, salah satu dosen yang memiliki kerjasama dengan Westminster Theological Seminary.

P: Bisa ceritakan sedikit mengenai latar belakang keluarga?

N: Saya menikah pada tahun 1999 dengan Susana Cahyadi dan memiliki seorang anak, Daniel Ong, sekarang sudah kelas 1 SD. Sampai detik hari ini kami benar-benar melayani dan meninggalkan pekerjaan, khususnya istri saya mengambil komitmen, berkorban dalam pengertian meninggalkan jabatan sebagai *senior lawyer* dan mengambil bagian dalam pelayanan yang sama

sekali tidak menuntut suatu fasilitas dan biaya maupun tunjangan - bukan mental “harus ada tunjangan dulu baru pelayanan”.

P: Mengapa Pdt. Nico berani menjawab tantangan/panggilan ke Taiwan?

N: Awalnya saya melihat teman-teman kakak perempuan saya banyak yang studi ke Taiwan, dan juga kerinduan dari orang tua saya bahwa dari delapan bersaudara, ada satu yang bisa lancar untuk berbicara dan menulis bahasa Mandarin untuk mempertahankan kebudayaan *Chinese* - banyak orang Indonesia yang mengaku *Chinese* tapi tidak bisa berbicara bahasa *Chinese*. Di Taiwan, saya juga melihat tantangan dan kebutuhan lain, karena selain harus belajar, saya juga melihat banyak pelajar-pelajar di sana yang disimpangsiurkan dalam doktrin yang tidak benar - Liberal dan Kharismatik; terutama Kharismatik, karena langsung dari induk Kharismatik itu sendiri, misalnya Benny Hinn, Kenneth Hagin, Miller, dan Peter Wagner. Mereka semua hadir dan membuka sekolah di Taiwan. Juga munculnya Toronto Blessing dari John Wimber.

Banyak orang-orang Indonesia yang dibodohi dan tidak berada dalam kebenaran yang harus diperjuangkan. Gereja sudah menyimpang. Orang Indonesia pada saat itu dianggap rendah dan murahan sekali, karena dianggap miskin, hanya bisa bikin onar. Apalagi



Pdt. Nico Ong dan keluarga

ditambah dengan gereja-gereja Kharismatik Indonesia, yang pada tahun 1998 banyak yang meminta bantuan kepada gereja Taiwan, dengan alasan Gereja Taiwan seharusnya membuka diri untuk menolong orang-orang Indonesia Kristen yang miskin dan tidak memiliki apa-apa. Bukan masalah menuntut belas kasihannya, tetapi mereka sudah terbiasa dengan hati yang sedikit-sedikit mengemis, tidak mempunyai jiwa yang mempertahankan harga diri pribadi dan nilai yang harus dipertahankan, sehingga saya mulai memiliki suatu pergumulan. Dari tingkat 1 saya sudah mulai membimbing suatu persekutuan kecil, lalu meninggalkan gereja yang tadinya Injili, dan karena salah satu pimpinan menjadi Kharismatik ekstrim.

P: Bagaimana perkembangan pelayanan di Taiwan dan China sekarang?

N: Gereja di Taiwan dan China sangat unik dan mungkin sangat sulit dimengerti oleh orang-orang yang berada di Jakarta, dan mungkin di Singapura. Karena, Kekristenan di Taiwan sudah dingin, dipengaruhi oleh paham-paham materialisme, atheisme modern, dan banyak dipengaruhi feminisme, relativisme, *new age* - lebih menekankan hal-hal yang menyenangkan diri saja. Di Taiwan, gereja-gereja yang besar hanya dua atau tiga saja, sedangkan sisanya kecil-kecil. Dan kalau pada saat ini bisa mengumpulkan seperti kapasitas MR II Taipei, kurang lebih 50-60 orang, bisa dianggap tengah-tengah walaupun tidak

besar. Banyak sekali gereja yang sudah berumur 20 tahun tapi hanya ada 5-15 orang; dana tetap ada karena sudah disediakan terlebih dahulu, tetapi tidak ada semangat juang. Apalagi gereja di Taiwan itu berbeda dengan gereja di Indonesia, Singapura, dan sekitarnya. Di sini gereja menggunakan apartemen, jadi kecil sekali dan harganya benar-benar mahal. Tempat MR II Taipei itu tidak seberapa besar tetapi bisa mencapai sekitar empat miliar Rupiah. Ini merupakan suatu bagian tantangan kami juga, karena jemaat di MR II Taipei, Taichung, dan di China, bisa dikatakan semuanya mahasiswa, kecuali di Shanghai, 70% keluarga dan 30% mahasiswa. MR II Beijing, PR II Xiamen, PR II Hong Kong, MR II Taipei (red. sekarang GR II Taipei), dan MR II Taichung, 95% adalah mahasiswa. Tapi apakah perbedaan gereja di Taiwan dan China? Di China, tidak ada kebebasan beragama. Gereja masih dilarang, tidak memiliki kebebasan mutlak, harus bersifat *underground church* yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah, tapi harus mempertahankan eksistensi gereja yang benar dan mempertahankan kebenaran, khususnya dalam

Theologi Reformed, apalagi yang masuk dalam gerakan Reformed Injili. Maka, itu suatu tantangan bagi saya bagaimana sebagai seorang pemimpin untuk sekaligus melihat keadaan jemaat, mengajar jemaat untuk berdiri dan bertumbuh, mendidik mereka, selain harus menyelesaikan studi, dan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan gereja - tidak terjebak dalam arti hanya bekerja tapi menelantarkan studi atau pelayanan gereja, atau sebaliknya hanya konsentrasi pelayanan tapi tidak mau studi atau bekerja. Dalam bimbingan dan pembinaan, itu yang harus saya perhatikan dengan konsisten dan stabil.

P: Pdt. Nico mengambil tesis Theology of Suffering, mengapa? Bisa memberikan penjelasan singkat apa itu Theology of Suffering?

N: Theology of Suffering sudah dilupakan oleh banyak gereja, khususnya yang banyak mengutamakan theologi kesuksesan, kemakmuran, dan *social gospel*. Penderitaan adalah suatu eksistensi yang tidak dapat kita hindari. Penderitaan adalah suatu didikan, artinya penderitaan adalah suatu didikan yang harus kita perjuangkan dan pelajari, yang tidak dapat kita hindari. Maka panggilan orang Kristen yang baik adalah bagaimana mempersiapkan jemaat untuk tidak melarikan diri dari penderitaan dan tantangan, tapi berani menghadapi dan menikmati.

P: Dalam session Church Planting di NREC 2006, Pdt. Nico

menekankan konsep "bukan cara", bisa tolong dijelaskan?

N: Ada empat hal, yaitu:

1. *Man*
2. *Message*
3. *Mission field*
4. *Money/financial*

Ini bukan dicetuskan oleh saya, tapi adalah didikan dari pendiri Gerakan Reformed Injili, yaitu Pdt. Dr. Stephen Tong, yang sudah mendidik dan melatih saya. Maka saya harus mengakui dan memakai apa yang sudah beliau katakan. Ini merupakan suatu bagian pergumulan saya, karena banyak yang merasa biasa-biasa saja jika mendengar konsep yang dicetuskan oleh John Piper, Rick Warren, dan lain-lain, tetapi ketika ada sesuatu yang dicetuskan oleh Pdt. Dr. Stephen Tong, maka banyak yang risih atau mengalami kegelisahan tersendiri, sehingga saya terpanggil bagaimana saya, yang berada dalam Gerakan Reformed Injili sendiri, mau benar-benar taat dan mempelajari apa yang menjadi prinsip/konsep dari seorang



pemimpin yang saya akui sebagai pemimpin saya pribadi.

P: Bagaimana Pdt. Nico bisa mengimbangi tiga jabatan gerejawi dengan tempat yang begitu banyak saat ini?

N: Itu kembali kepada panggilan kita. Melihat suatu kebutuhan terutama tujuh GRII/MRII/PRII di Taiwan dan China yang saya pimpin, itu adalah *terminal church*, yang setiap kalinya mengalami fluktuasi keluar masuk yang tidak bisa diterka/diprediksi. Kadang-kadang ada masalah mendadak, pekerjaan, frustrasi, atau harus *back for good*. Ada juga yang hanya bisa *stay* 1-2 tahun, paling lama adalah yang dari *pre-university* dua tahun, dan *university* empat tahun, total enam tahun. Maka saya harus terus-menerus setiap satu minggu dua kali melatih tim penginjilan sehingga memiliki suatu beban mengabarkan Injil. Maka pada saat jiwa yang baru masuk, harus mengajar, *at the same time* ada penggembalaan dengan sendirinya. Tidak mungkin tidak ada penggembalaan pada saat mengajar, begitu juga sebaliknya. Pada saat menggembalakan, pasti dihadapkan dengan problema manusia, pada saat mendengar problema itu kita juga harus mengajar. Sehingga tidak mungkin seorang hamba Tuhan itu hanya mengajar saja. Pasti secara tidak langsung melakukan dua atau tiga jabatan sekaligus. Bersyukur dalam hal keseimbangan tersebut - kalau betul-betul terpanggil menjadi hamba Tuhan yang pernah merintis dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dari tangan kosong menjadi riil. Saya berani memberi kesaksian

ini, saya harus berani dibandingkan, dan memberi pertanggungjawaban di NREC di depan pendiri Gerakan Reformed Injili. Kalau kesaksian hanya basa-basi, itu hanyalah rekayasa dan bukan kesaksian.

P: Apa tantangan Pdt. Nico dalam pelayanan menggembalakan begitu banyak tempat, dan mungkin beberapa pokok doa yang bisa kita doakan?

N: Tantangan pada saat menginjili, yaitu hinaan, cercaan, ditertawakan, dan dipertainkan. Dalam mengajar, *theologi Reformed* sulit untuk diterima oleh orang-orang Kristen awam, maupun yang sudah pernah melayani/menjadi pengurus di gereja lain - sering menjadi sesuatu yang dipermasalahkan, contoh dalam pembahasan doktrin predestinasi, itu adalah hal yang sulit. Saya bersyukur sudah ada beberapa jemaat yang menjadi hamba Tuhan: Penginjil Susan, Daniel, dan Jenny, dan ada satu lagi yang sedang kami persiapkan. Di China juga saya menunggu, di dalam kehendak dan rencana Tuhan, supaya ada orang-orang yang pernah bersama-sama melayani dan mungkin terbebani menjadi hamba Tuhan untuk kembali ke China untuk memberitakan Injil, dan juga menantikan orang-orang yang digerakkan Tuhan untuk menjadi hamba Tuhan. Untuk doa syafaat, doakan di dalam segala kesibukan saya diberikan kesabaran, dan lebih memiliki hikmat, kebijaksanaan, dan juga keberanian - lebih berani lagi untuk menyatakan kebenaran Firman Tuhan.

Wawancara oleh Redaksi Pelaksana PILLAR

SerSan
Serius tapi Santai

Wah... tidak terasa setengah tahun sudah hampir berlalu yah. Semoga kita tidak melihat ke belakang dan menemukan banyak hal sia-sia yang kita kerjakan selama lima bulan ini. Tema bulan ini adalah dosa. Sebagaimana kita ketahui, kata dosa berasal dari bahasa Yunani "*Hamartia*" yang berarti luput dari sasaran. Dalam hal ini berarti luput dari sasaran yang Tuhan tetapkan bagi kita. Nah, SerSan kali ini adalah menjodohkan beberapa tokoh Alkitab dengan dosa yang dilakukannya. Semoga dengan menyadari keberdosaan kita, kita bisa membawa diri kita semakin menguduskan diri.

- | | |
|-----------|--|
| 1. Daud | a) tidak percaya kepada Tuhan dan tidak menghormati kekudusan Tuhan di depan mata orang Israel |
| 2. Salomo | b) menolak perintah Tuhan untuk pergi memberitakan seruan Tuhan |
| 3. Musa | c) berzinah dengan istri anak buahnya |
| 4. Yunus | d) mengejar dan membunuh umat Kristen |
| 5. Petrus | e) terpengaruh oleh selir-selirnya dan membiarkan penyembahan berhala di negerinya |
| 6. Saulus | f) menyangkal Yesus tiga kali |

Segera kirimkan jawaban kamu melalui SMS ke nomor +628121096901 (untuk Indonesia) atau nomor +6582229877 (untuk luar Indonesia) sebelum 23 Juni 2007 Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia, Singapura, Hong Kong, dan Taiwan.

Contoh menjawab: Adhya Kumara, GRII Pusat, 1-a, 2-b, 3-c, dan seterusnya.

Pemenang SerSan edisi Mei 2007:

- | | | |
|----------|--------------------|----------------|
| - Arnold | MRII Sidoarjo | +628193154xxxx |
| - Otty | GRII Kelapa Gading | +628138803xxxx |

Selamat ya!

Jawaban SerSan Mei 2007: 1-b, 2-c, 3-a.

YANG PENTING PERCAYA TUHAN YESUS DAN DISELAMATKAN?

Judul : Salvation Belongs to the Lord
(An Introduction to Systematic Theology)
Penerbit : P & R Publishing Company, 2006
Penulis : John M. Frame
Tebal : 382 hal.

Sebagai orang Kristen, mungkin banyak yang tidak sadar (atau mungkin tidak peduli) perlunya mengerti poin-poin dasar penting dalam Kekristenan, apalagi untuk menjelaskannya kepada orang lain sebagai bentuk apologetika yang bertanggung jawab. Sesungguhnya-sungguhnya orang Kristen perlu mengerti: Siapakah Allah yang dia percayai? Apakah Allah mutlak berdaulat? Kalau begitu di mana peran kehendak bebas manusia? Siapakah Allah Bapa? Siapakah Anak Tunggal Allah? Apakah Yesus adalah Tuhan atau manusia? Siapakah Roh Kudus? Apakah Allah ada tiga? Apa itu buah Roh? Apa bedanya buah Roh dan karunia Roh? Apakah Alkitab itu mutlak benar atau bisa salah? Siapa manusia? Mengapa Allah menciptakan manusia? Apakah Allah sudah tahu bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa? Apa itu dosa? Siapa Setan? Apakah Allah menciptakan Setan? Bagaimanakah hidup yang memuliakan Allah? Apa itu doa? Bagaimana berdoa? Apa keselamatan itu? Apakah keselamatan bisa hilang? Apa itu bertobat? Apa itu iman? Apa itu iman yang menyelamatkan? Apa ada iman yang tidak menyelamatkan? Apakah Gereja itu? Apa tugas Gereja dalam dunia? Apakah baptisan itu? Apakah baptisan menyelamatkan? Apakah sorga dan neraka itu? Apakah itu nyata? Setelah meninggal, apakah langsung ke sorga atau ke neraka atau ke mana? Kapanakah hari penghakiman itu? Dan yang paling penting, bagaimana cara menerapkan apa yang kita ketahui itu dalam kehidupan kita? Apakah kaitan semua itu dengan hidup kita sehari-hari? Apa hubungannya dengan hidup saya? Yang penting kan saya hidup jadi orang Kristen yang baik-baik sudah cukup. Tidak juga! Apa itu baik? Baik menurut siapa? Menurut diri, masyarakat, atau Firman Tuhan? Menilik sekilas pertanyaan-pertanyaan mendasar di atas, mungkin banyak orang Kristen tidak bisa menjawabnya karena melihat bahwa pengetahuan tentang Allah itu "terlalu rumit dan tinggi", tidak ada hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. *Toh* manusia itu terbatas, tidak mungkin mengenal Allah sepenuhnya. Kalau iman adalah anugerah Allah, ya sudahlah... yang penting beriman. Sudah cukup, kan?

Kita tidak dipilih untuk menjadi orang Kristen yang masa bodoh dengan iman kita. Allah menciptakan manusia dengan kesempurnaan menurut gambar dan rupa-Nya yang memiliki rasio untuk dapat mengerti dan memahami karya dan pekerjaan Allah yang di dalamnya kita bisa sungguh mengagumi, mengasihi, dan menaati Allah. "... you will grow in your knowledge of God when you come to see that ultimately there is no part of your life that is controlled by anyone other than God, even that little part of your life. You will grow in your knowledge of God when you come to bring every thought captive to Christ" (hal.

75). Sangatlah penting bagi setiap orang Kristen untuk mengetahui dan memahami apa yang diimani dan dipercayai. Bukankah *faith seeking understanding*? Seperti judulnya, buku "Salvation Belongs to the Lord: An Introduction to Systematic Theology" yang ditulis oleh John M. Frame ini merupakan pengantar kepada Teologi Sistematis, jadi kita akan melihat keseluruhan poin-poin mendasar dari iman kepercayaan Kristen, yang diuraikan secara jelas, singkat, dan cukup mudah dimengerti oleh orang Kristen pada umumnya.

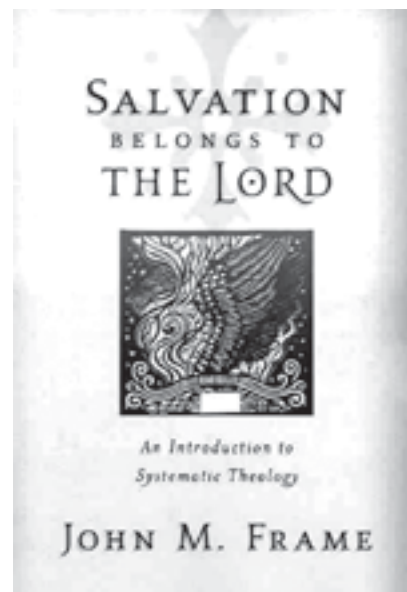
Seperti dalam bukunya yang lain, profesor Teologi Sistematis dan Filsafat di Reformed Theological Seminary ini menitikberatkan akan kedaulatan Allah. Allah yang mana? Allah Tritunggal yang berpribadi. Seringkali dalam relasi manusia dengan Allah, kita menggeser eksistensi Kepribadian Allah. Allah Tritunggal mungkin hanya merupakan ide, konsep, atau objek yang dibuat oleh hasrat religius hati manusia belaka. Sehingga, meskipun mengaku orang Kristen, seringkali kedaulatan Allah pun bisa otomatis dinihilkan olehnya. Manusia bisa melupakan bahwa Allah yang berpribadi itu punya kehendak, punya rencana, punya ketetapan, punya hukum, punya kebijaksanaan, punya kasih dan keadilan bagi dunia ciptaan-Nya, termasuk manusia, makhluk berpribadi yang diciptakan oleh Allah yang menyatakan Diri-Nya juga di dalam Firman-Nya (hal. 45).

Dalam berespon kepada Allah Tritunggal yang berpribadi ini, Frame sangat menekankan pada aplikasi dari setiap poin penting yang diuraikannya. Teologi akan tidak berarti sama sekali jika tidak ada aplikasi, sama saja dengan kumpulan memori dan pemikiran yang akan menjadi sampah yang dibanggakan dalam otak manusia. Hidup manusia Kristen adalah teologi sejati yang dihidupi. "... you can't understand God's Word rightly until you can use it, until you see how it applies to this situation and that A person who understands the Bible is a person who is able to use the Bible to answer his questions, to guide his life" (hal. 322).

Yang sangat penting dalam buku ini, pada bagian akhir, disajikan sebuah kerangka pikir yang bisa menjadi jembatan bagaimana kita bisa menghidupi teologi yang sejati itu. Dalam mempertimbangkan langkah apa yang akan diambil kemudian, mari kita perhatikan ketiga poin di bawah ini (hal. 322):

1. Situational perspective

Kita melihat segala upaya yang akan dilakukan dengan satu pertanyaan: Apakah ini akan memuliakan Allah? Karena segala sesuatu diciptakan dengan tujuan untuk memuliakan Allah (1 Kor. 10:31), maka kita harus memikirkan



konsekuensi-konsekuensi logis yang akan terjadi dalam hidup kita melalui kacamata ini. Dalam hal inilah manusia senantiasa memperhitungkan kemahaknaan Allah dalam setiap pengambilan keputusannya sehingga jalan yang diambil adalah yang paling mungkin memuliakan Allah dengan semaksimalnya.

2. Normative perspective

Dalam hal ini, kita lebih berfokus pada firman Tuhan—apa yang Alkitab katakan? Firman Tuhan yang sejati merupakan satu-satunya tolak ukur dalam menganalisa segala sesuatu. Apa yang dikatakan Firman Tuhan tentang tugas, tanggung jawab, dan kapasitas manusia? Standar yang digunakan adalah Firman Tuhan yang mutlak benar dan universal sehingga kita lebih bisa bertanggungjawab di hadapan Allah, tapi dalam pemahamannya mungkin manusia bisa salah, sehingga diperlukan juga beberapa studi menggunakan buku-buku/informasi sejarah yang terkait lainnya supaya bisa mengerti dengan lebih baik.

3. Existential perspective

Di sini kita lebih melihat pada manusianya—apa yang bisa saya ubah dalam diri saya untuk memuliakan Allah? Kita masuk kepada bagaimana sikap hati dan hubungan pribadi kita dengan Allah, yang sangat erat kaitannya dengan proses pertumbuhan iman, dengan mau terus-menerus dipimpin dan dikoreksi oleh firman Tuhan sehingga boleh menuju kesempurnaan seperti Kristus.

Mengenal Allah yang sejati dengan benar akan diikuti dengan ketaatan, dan ketaatan akan memimpin kepada pengenalan yang lebih limpah akan diri Allah. Sudahkah kita mengenal Allah yang dari-Nya kita peroleh keselamatan? "... use that knowledge to God's glory ... God will continue to lead you into His wonderful truth and empower you to follow Jesus' Great Commission, as you take His Word to "every nation and tribe and language and people" (hal. 342).

Dewi Arianti
Pemudi GR11 Pusat